



STAITA

Vol
5

Vol. 5 No. 2, Januari-Juni 2021

Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan



Vol. 5

No. 2, Januari-Juni 2021

ISSN. 2548-1894

Pendidikan Non Formal; Majelis Taklim Al-Husna Kelurahan Aek Tampang
Habibuddin Syarbaini

Pembinaan Prilaku Siswa di Sekolah
Hamidah

Life Skill Pada Lembaga Pendidikan Nonformal dan Informal
Jasrul Sarumpaet

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah
Khoirunnisak

**Perkembangan Peradaban Islam
Masa Khalifah Walid Bin Abdul Malik di Umayyah Timur**
Latifa Annum

**Peranan Tutor Senior Dalam Proses Pembelajaran Santri
di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo**
Ilham Sentosa

Pendidikan Agama Berbasis Multikultural
Umaruddin Ritonga

Dikhotomi Pendidikan Islam dan Umum (Sejarah Dan Solusi)
Zulhimma



PUSAT PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TAPANULI
PADANGSIDIMPUAN



Vol. 5

No. 2, Januari-Juli 2021
ISSN. 2548-1894



**PUSAT PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM TAPANULI (STAITA)
PADANGSIDIMPUAN**

DAFTAR ISI TERBITAN

- ⇒ PENDIDIKAN NON FORMAL; MAJELIS TAKLIM AL-HUSNA KELURAHAN AEK TAMPANG.
- ⇒ PEMBINAAN PRILAKU SISWA DI SEKOLAH.
- ⇒ *LIFE SKILL* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DAN INFORMAL.
- ⇒ PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH.
- ⇒ PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM MASA KHALIFAH WALID BIN ABDUL MALIK DI Umayyah Timur.
- ⇒ PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MURSYIDI DESA SIALOGO.
- ⇒ PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL.
- ⇒ DIKHOTOMI PENDIDIKAN ISLAM DAN UMUM (SEJARAH DAN SOLUSI).

Terbit dua kali dalam setahun
edisi Januari – Juni dan edisi Juli – Desember
Berisi tulisan atau artikel ilmu tarbiyah dan kependidikan baik
berupa telaahan konseptual, hasil penelitian, telaah buku, biografi
tokoh dan sebagainya.

Penanggung Jawab :

H. Junda Harahap. Lc., MA.

Redaktur :

Nursopa Yanti, M.Pd.

Editor :

Nursri Hayati, MA.

Desain Sampul dan Layout :

Partahian, Lc., M.Pd.I.

Sekretariat :

Nuryanti Siregar, MA.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha :

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan
Jl. Kenanga, Gg. Islam No.1, Kel. Ujung Padang, Kec.
Padangsidimpuan Selatan
Telepon : (0634) 24855

Penerbit/Pengelola :

P4M Staita Padangsidimpuan

KATA SAMBUTAN

Oleh : Ketua STAITA Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Alhamdulillahilahi robbil'alamin. Puji Syukur senantiasa kita hanturkan kehadiran Allah *Subhanahuwata'ala*. Semoga yang demikian itu mengantarkan kita menjadi insan yang selalu bersyukur dan menjadi golongan yang beruntung. Tak lupa pula kita hadiahkan sholawat dan salam keharibaan *nabiyullah wa rasulullah*, wali dari para Nabi dan Rasul, Muhammad *Shollohu'alaihi wasallam*. Semoga kita memperoleh *syafa'at*-nya di akhirat kelak. Amin.

Salah satu hikmah dari kehadiran Jurnal Ilmiah adalah adanya suatu bentuk kegiatan ilmiah yang terdokumentasi dalam tatanan tertentu. Hal ini juga dapat menjadi bentuk kegiatan ilmiah yang memacu *ghiroh* pembelajaran yang tidak terpaku dalam satu bentuk saja.

Secara khusus bagi kita seluruh civitas akademika STAITA Padangsidimpuan, semoga hal ini menjadi suatu aktivitas baru yang rutin. Salah satu aktivitas baru dalam upaya membangkitkan *ghiroh* yang terpendam, atau aktivitas baru penyegaran psikis yang sedang lelah, atau aktivitas baru yang menyirami *kegalauan* akademis, atau aktivitas baru yang mengasah ketajaman ilmu dan akal, atau aktivitas baru yang mengantarkan kita pada pencapaian yang lebih baik dalam banyak hal. Amin.

Secara umum, semoga kehadiran jurnal ilmiah ini dapat menjadi suatu bagian kecil dari gelombang besar akademis khususnya di daerah Kota Padangsidimpuan. Juga, semoga kehadiran jurnal ilmiah ini memberikan kontribusi bagi kebutuhan akademis yang tidak hanya mencakup kalangan civitas akademika STAITA Padangsidimpuan saja.

Demikianlah, pengharapan-pengharapan yang tertuang bukanlah *jargon* politik yang ditujukan untuk menggaet suara, melainkan suatu ajakan *persuasive* yang menggelitik naluri para pembaca. Apa yang menjadi harapan dapat dimaknai dalam rangkaian kalimat yang telah digoreskan.

Akhirul kalam, semoga Allah mengabulkan niat baik kita. Semoga Allah senantiasa melindungi dan menyayangi kita. Semoga Allah selalu menjauhkan kita dari keburukan-keburukan Dunia. Semoga Allah memberikan kelapangan kubur bagi seluruh guru-guru kita dan 'alim ulama yang telah mendahului kita. Amin. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Padangsidimpuan, 15 Juni 2021.
Tertanda,

H. Junda Harahap. Lc., MA.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Berkat rahmat-Nya Pusat Perencanaan, Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P4M) Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) Padangsidimpuan akhirnya mampu menghadirkan Jurnal Al-Hasany Volume 5 No.2 Periode Januari-Juni 2021 sebagai suatu dokumen utuh.

Kehadiran sebuah jurnal ilmiah dalam dunia pendidikan bukanlah suatu hal yang baru. Namun, kehadiran jurnal Al-Hasany bagi civitas STAITA Padangsidimpuan merupakan bagian dari pergerakan atas upaya yang terus menerus dalam menciptakan kalangan akademis yang unggul di masa yang akan datang. Dengan kata lain, upaya ini memang merupakan bagian dari pencapaian Visi dan Misi STAITA Padangsidimpuan.

Pada penerbitan Vol. 5 ini, Jurnal Al-Hasany hadir dalam sebuah kumpulan artikel yang merupakan karya ilmiah dari kalangan civitas akademika STAI Tapanuli Padangsidimpuan. Dimana terdapat 8 karya ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan. Harapan kami, semoga Jurnal Al-Hasany akan menunjukkan progress yang lebih baik secara kualitas dan kuantitas dalam edisi selanjutnya.

Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada setiap kontributor yang terlibat dalam pembuatan jurnal ini mulai dari unsur pimpinan STAITA Padangsidimpuan, para penulis, penyunting, editor, tim redaktur dan pihak lain yang mungkin saja terlewat. Mari kita lanjutkan!

Hormat kami,
Redaktur

DAFTAR ISI

Pendidikan Non Formal; Majelis Taklim Al-Husna Kelurahan Aek Tampang Habibuddin Syarbaini	1
Pembinaan Prilaku Siswa di Sekolah Hamidah	17
<i>Life Skill</i> Pada Lembaga Pendidikan Nonformal dan Informal Jasrul Sarumpaet	31
Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Khoirunnisak	47
Perkembangan Peradaban Islam Masa Khalifah Walid Bin Abdul Malik di Umayyah Timur Latifa Annum	63
Peranan Tutor Senior Dalam Proses Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Partahian	75
Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Umaruddin Ritonga	91
Dikhotomi Pendidikan Islam dan Umum (Sejarah Dan Solusi) Zulhimma	109

**PENDIDIKAN NON FORMAL;
MAJELIS TAKLIM AL-HUSNA KELURAHAN AEK TAMPANG**

Oleh: Habibuddin Syarbaini, Lc., M.A.
(Dosen Tetap di STAI Tuanku Tambusai)

ABSTRACT

Majelis Taklim is a non-formal educational institution that focuses on fostering community diversity. The Al-Husna Aek Tampang Taklim Assembly is held at residents' homes every Monday from 07.00 to 09.00. the majority of taklim participants are mothers. The material presented is about Aqidah, Shari'ah and morality. The guide book uses the book of Riyadh-ash-Salihin by Imam Nawawi. The learning method used is the halaqoh and mudzakah methods.

ABSTRAK

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang fokus membina keberagaman masyarakat. Majelis Taklim Al-Husna Aek Tampang dilaksanakan di Rumah warga pada setiap hari Senin pukul 07.00 sampai 09.00. peserta masjid taklim mayoritas dari kalangan ibu-ibu. Materi yang disampaikan seputar Aqidah, Syari'ah dan akhlak. Buku panduan menggunakan kitab Riyadh -ash-Shalihin karya Imam Nawawi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode halaqoh dan mudzakah.

Kata Kunci : Perkembangan, peradaban Islam

A. Pendahuluan

Kehadiran Majelis Taklim di masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Disatu sisi Majelis Taklim menjadi jawaban bagi kebutuhan masyarakat akan pemantapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dari nilai-nilai keislaman dari sisi lain lanturannya manajemen yang memiliki keorganisasian yang dimiliki majelis itu sendiri sehingga kehadirannya bisa membaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial.¹

Secara defenitif Majelis Taklim itu adalah sebuah lembaga pendidikan yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan jema'ah.² Majelis Taklim adalah sebagai lembaga dakwah salah satu unsur penguatan dan pengamalan ajaran Islam dan upaya mendidik masyarakat yang ada di perkampungan maupun yang ada perkotaan. Dan keberadaan Majelis Taklim sangat diharapkan sebagai wadah pendidikan non formal bagi masyarakat juga merupakan salah satu jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Dan lembaga pendidikan non formal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan jama'ah.³

Hasbullah mengatakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala yang teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia

¹Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Hak Cipta,2007), hlm. 32.

²Khadijah Munir, *Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat*”, Kustini (ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007), hlm. 32.

³Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim* (Jakarta: PuslitbangKehidupan Keagamaan, 2007), hlm. 32.

dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.⁴

Dari sejarah kelahirannya Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak disebut dengan Majelis Taklim. Namun pengajian Nabi Muhammad Saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam dapat dianggap sebagai Majelis Taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah Swt. Untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi.⁵

Majelis Taklim ini telah berkembang di masyarakat, mulai dari masyarakat Islam yang tinggal di pedesaan sampai kepada masyarakat Islam yang tinggal di perkotaan. Kegiatan ini berlangsung di kantor pemerintah dan swasta, dan juga di badan-badan usaha milik negara, di mesjid, di rumah-rumah dan lain sebagainya. Khusus di kalangan remaja telah lama berdiri organisasi remaja masjid yang kegiatannya semacam Majelis Taklim, yang dikelola oleh remaja.

B. Kajian Teoritis Tentang Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk dan taklim yang diartikan dengan pengajaran.⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia majelis taklim adalah pertemuan (kumpulan orang banyak) dan taklim adalah lembaga (organisasi sebagai wadah pengajaran).⁷ Dengan demikian secara bahasa majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

⁴Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996), hlm. .95.

⁵Hasbullah, *KapitaSelekttaPendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 96.

⁶Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), hlm. 699.

Secara istilah pengertian Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.⁸

Dipandang dari sudut teori pendidikan, bahwa majelis taklim adalah salah satu di antara pusat pendidikan disamping rumah tangga dan sekolah. Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada tiga pusat pendidikan (tri pusat) pendidikan, rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Majelis Talim ini adalah tergolong kepada pendidikan Islam di masyarakat.⁹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa majelis taklim adalah wadah organisasi sebagai tempat perkumpulan orang banyak dalam rangka mengikuti pengajaran agama islam. Di mana para jama'ahnya ada dari kalangan kaum ibu-ibu dan juga bapak-bapak baik yang masih muda maupun yang sudah lanjut usia. Majelis taklim juga merupakan wahana para da'i atau usaha ustadz untuk menyampaikan berbagai pengajaran agama Islam sesuai dengan kebutuhan para jama'ahnya.

Majelis taklim dalam penyelenggaraanya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, pesantren dan madrasah baik yang mengikuti sistem, materi maupun tujuannya. Ada beberapa hal yang cukup membedakan antara Majelis taklim dengan yang lain, diantaranya:

1. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam
2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.

⁸Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 151.

3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis taklim bukan kewajiban sebagaimana di sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.¹⁰

Tutty Alawiyah memberikan latar belakang pemikiran majelis taklim yaitu: sebagaimana umumnya, majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat murni. Majelis taklim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹¹ Berkembangnya majelis taklim pertama-tama bersumber swakarsa dan kepercayaan masyarakat berkat motivasi agamanya kemudian berkembang terus seiring tuntutan zaman.¹²

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang keberadaannya diakui dan di atur dalam:

1. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal, 26.
2. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.
3. Keputusan Menteri Agama No 23 Tahun 2006, tentang Struktur Departemen Agama.
4. Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
5. Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2007 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, terutama pasal 100,101,102, dan 106.¹³

¹⁰Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 95.

¹¹Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 75.

¹²Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 79.

¹³Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 87-88.

Bila dilihat dari segi tujuan, majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara tersendiri dapat mengatur dan melaksanakan tugas-tugasnya. Di dalamnya berkembang prinsip demokratis yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan majelis taklim al-Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.¹⁴ Sebagaimana terdapat dalam Rancangan Peraturan Pemerintah pasal 23 bahwa: Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹⁵

Majelis taklim merupakan wadah Islamiah yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Di samping itu majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang pertumbuhan dan perkembangannya didasarkan kepada *ta'awun* dan *ruhama'u bainahum*. Dengan adanya majelis taklim akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jamaah serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang nyata bahagia, sejahtera dan diridhoi oleh Allah Swt.

Pelaksanaan Majelis Taklim harus terdaftar di Kementerian Agama dan wajib memiliki izin operasional yang dikeluarkan pihak Kementerian Agama. Syarat mengurus izin operasional harus ada struktur kepengurusan, melampirkan daftar jama'ah, jadwal dan tempat secara lengkap, serta nama Majelis Taklim atau kelompok pengajian.¹⁶

Terkait teknis yang diajarkan dalam kegiatan majelis taklim tersebut tidak terlalu dipersoalkan, karena yang terpenting tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁷ Pelaksanaan Majelis Taklim pada dasarnya untuk meningkatkan

¹⁴Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan*2013, hlm. 91.

¹⁵Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hlm. 239-240.

¹⁶Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 81.

¹⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 153.

keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kegiatannya dapat dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.¹⁸

Pelaksanaan Majelis Taklim menyentuh berbagai lini kehidupan, di antaranya adalah:

1. Keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt;
2. Pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan;
3. Sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat;
4. Ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah;
5. Seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam;
6. Ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.¹⁹

Adapun kurikulum majelis taklim berisi ajaran Islam dengan segala aspeknya. Oleh karena itu, bahan atau materi pengajarannya berupa tafsir, Hadis, Fiqih, Tasawuf, Tarikh Islam, Bahasa Arab, ataupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam. mengingat majelis taklim memiliki keterbatasan waktu, tenaga pengajar, serta keterbatasan pemahaman keagamaan para jama'ah, maka majelis taklim tidak perlu meengambil materi-materi secara keseluruhan. Majelis taklim dapat saja mengambil beberapa

¹⁸Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 23.

¹⁹Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Regulasi Majelis Taklim; Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Departemen Agama RI: Puslitbang Lektur Agama, 2009), hlm. 41.

materi atau bahan pengajaran berdasarkan skala prioritas dan sesuai dengan tingkat pemahaman para jama'ahnya.²⁰

Majelis taklim juga perlu memiliki atau menggunakan kitab atau buku yang sesuai dengan kemampuan para jama'ah artinya, majelis taklim hendaknya menggunakan kitab atau buku-buku yang mudah dipahami oleh para jama'ahnya diawal kegiatan, baru kemudian meningkat ke buku-buku yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan pemahaman keagamaan para jama'ah.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran majelis taklim, diantaranya:

1. Metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran, sedang peserta pasif yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. *Kedua*, ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar maupun peserta sama-sama aktif.
2. Metode halaqoh. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.
3. Metode mudzakaroh. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang untuk dibahas.
4. Metode campuran. Artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang seling.²¹

Dengan demikian ada beberapa metode yang digunakan dalam penyampaian materi di majelis taklim. Di antara metode yang ada yang umumnya di pakai adalah metode ceramah dan muzakaroh atau tanya jawab.

²⁰Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan...*, hlm. 98.

²¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, hlm. 83-85.

C. Pelaksanaan Majelis Taklim Al-Husna Kelurahan Aek Tampang

Majelis taklim Al-Husna Kelurahan Aek Tampang adalah lembaga pendidikan non formal yang dipimpin oleh Ibu Hj. Derhani. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah pribadinya di Jalan Imam Bonjol Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan sejak tahun 2000. Seiring dengan perjalanan waktu, pelaksanaan majelis taklim Al-Husna telah banyak mengalami pergantian waktu dan materi pembahasan, namun saat ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 07.00 sampai 09.00.

“Pengajian kita ini sudah ada sejak tahun 2000, namun sudah sering berganti jadwal dan buku yang dipelajari, karena melihat kondisi dan kesibukan setiap tahunnya berbeda-beda. Untuk sekarang ini, pengajian kita dilaksanakan setiap hari Senin di rumah ini pada jam 07.00-09.00 pagi.”²²

Pengajian mejelis taklim yang diasuh oleh Ibu Hj. Derhani belum memiliki lembaga yang menaungi, seperti yayasan atau lembaga berbadan hukum lainnya. Idealnya sebuah majelis taklim yang harus memiliki lembaga yang menaungi dan terdaftar dalam Negara. Beliau mengatakan:

“Pengajian kita di rumah bentuknya biasa saja, pengunjungnya juga tidak sempat ribuan, hanya ratusan orang saja, jadi tidak terlalu perlu untuk membuat suatu lembaga yang menaunginya seperti yayasan atau lembaga-lembaga lainnya yang berbadan hukum. Kita sifatnya bimbingan Islam secara sederhana saja.”²³

Jama’ah majelis taklim Al-Husna mayoritas dihadiri oleh wanita berusia antara tiga puluh tahun sampai tujuh puluh tahun dari berbagai kalangan. Mereka adalah ibu rumah tangga bukan Peganai Negeri Sipil (PNS) atau pegawai swasta yang memiliki kesibukan penuh di tempat kerjanya. Hal ini sebagai mana disampaikan Ibu Hj. Derhani:

“Jama’ah kita umumnya ibu rumah tangga walaupun terkadang ada yang membawa anaknya yang belum menikah, tapi itu jarang. Pengajian kita di hari Senin pagi, jadi pengajian ini tidak bisa dihadiri ibu-ibu yang

²²Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

²³Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

profesinya sebagai pegawai negeri atau yang memiliki ikatan kerja dengan perkantoran atau lembaga pendidikan.”²⁴

Majelis taklim Al-Husna bersifat halaqah (duduk di lantai mengelilingi guru), seorang guru menunggu di rumah dan para murid yang datang untuk menghampiri guru. Sebagian majelis taklim sebaliknya, yaitu jama'ah yang menunggu guru di suatu tempat pengajian kemudian guru datang dari kediamannya untuk memberikan pendidikan Islam.

Ibu Hj. Derhani mengatakan:

“Kalau pengajian yang diadakan di rumah kita, masyarakat yang datang untuk belajar, pengajian ini terbuka untuk umum, dan kita tidak batasi. Kalau pengajian-pengajian lainnya, itu saya yang datang ke tempat mereka, ada tempatnya menetap dalam satu rumah, ada juga yang berpindah-pindah.”²⁵

Dari paparan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim yang diasuh Hj. Derhani, secara administratif belum memiliki lembaga yayasan atau pun lainnya. Tempat pelaksanaannya berada di kediaman pribadinya, yaitu di Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan. Selain itu, ia juga mengasuh beberapa pengajian diberbagai tempat berbeda-beda. Waktu pelaksanaannya adalah pada setiap hari Senin mulai pukul 07.00 samapi 09.00. Jama'ah majelis taklim yang berada di rumahnya mayoritas dihadiri kaum wanita berbagai kalangan, namun tidak dihadiri oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) ataupun yang memiliki ikatan pekerjaan dengan lembaga-lembaga lainnya karena masalah waktu.

D.Materi Pendidikan Majelis Taklim Al-Husna Kelurahan Aek Tampang

Pembelajaran pendidikan Islam di majelis taklim yang diasuh oleh Hj. Derhani umumnya mengenai Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, pembahasan Aqidah lebih dominan dibandingkan materi yang lain. Ia mengatakan:

“Pengajian kita fokus pada masalah aqidah Islamiyah, akan tetapi tidak menutup untuk pembahasan yang lain, seperti syari'ah, akhlak dan lain

²⁴Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

²⁵Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

sebagainya yang diperluas dengan Tanya jawab setelah selesai penyampaian materi."²⁶

Untuk materi aqidah, memfokuskan pada masalah keyakinan terhadap ketuhanan secara aplikatif faktual yang dihadapi masyarakat, bukan filsafat teoritis seperti lazimnya yang dipelajari di pesantren-pesantren semisal sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz dan mustahil.

“Pelajaran aqidah yang disampaikan tidak seperti di pesantren-pesantren pada umumnya, ini tidak cocok lagi untuk kalangan tua dan awam, mereka ingin pelajaran yang langsung mengenai terhadap kehidupan mereka sehari-hari, seperti keyakinan dan sikap kita secara ketuhanan dalam masalah rezeki, kehilangan rezeki, keluarga yang meninggal dan lain sebagainya. Jadi tidak bersifat teori-teori.”²⁷

Untuk materi syari’ah juga memfokuskan pada permasalahan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, dan terkadang tidak ada pembahasannya dalam kitab-kitab fikih klasik. Pembahasan syaria’ah berupa fikih dikembangkan dalam bentuk diskusi setelah menyampaikan materi. Pembahasan syari’ah lebih sering tentang ibadah dan mu’amalah karena dua hal ini yang selalu bersentuhan dengan masyarakat secara langsung.

“Kalau masalah fikih, biasanya jama’ah bertanya apa yang telah ia alami, umumnya mereka konsultasi masalah ibadah, bagaimana pelaksanaan shalat, taharah, pengurusan janazah dan sebagainya. Kemudian masalah mu’amalah, di tempat kita kan mayoritas pedagang jadi mereka itu banyak bertanya masalah jual beli, shadaqah, zakat dan lain-lain.”²⁸

Untuk maslaah akhlak, materi yang dibahas juga hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, secara umum adalah akhlak terhadap Allah, terhadap orang tua, akhlak pribadi, akhlak bermasyarakat dan akhlak terhadap lingkungan. Materi akhlak dikembangkan dalam bentuk diskusi, lebih sering materi ini disampaikan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan jama’ah.

²⁶Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

²⁷Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

²⁸Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

“Pembahasan masalah akhlak pada dasarnya jarang disinggung pada penyampaian materi, itu lebih sering ketika ada pertanyaan dari jama’ah. Adab-adab terhadap Allah, orang tua, bagaimana adab terhadap orang tua yang sudah meninggal apa saja yang harus dilakukan seorang anak, adab secara pribadi baik itu dirumah ataupun di luar rumah, adab terhadap tetangga, terhadap lingkungan mengenai kebersihan lingkungan.”²⁹

Buku panduan yang disampaikan pada pengajian majelis taklim Al-Husna adalah kitab *Riaydh ash-Shalihin* karya Imam Nawawi, buku ini merupakan kumpulan-kumpulan hadis tentang berbagai materi pembahasan dalam masalah Islam seperti aqidah, syariah maupun akhlak. Buku ini ditulis dari berbagai kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Turmudzi, sunan Abu Daud, Sunan Nasai dan Sunan Ibnu Majah. Kurikulum yang dilaksanakan pada majelis taklim ini mengikuti daftar isi kitab *Riyadh ash-Shalihin*.

“Pengajian kita menggunakan Kitab *Riyadh ash-Shalihin*, buku ini ditulis oleh imam Nawawi, isinya hadis-hadis yang dikutip dari sumber-sumber induk buku hadis semisal Imam Bukhari, Imam Muslim dan kitab-kitab sunan. Hadis-hadis yang ada dalam buku ini secara umum berkaitan tentang qaidah, syari’ah dan adab atau akhlak. Jadi, ini yang dibaca setiap pertemuan, terkadang satu hadis atau dua hadis.”³⁰

Dari pemaparan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa materi pendidikan yang disampaikan pada majelis taklim Al-Husna adalah Aqidah, syari’ah dan akhlak, namun materi aqidah lebih dominan dari yang lain. Buku panduan yang menjadi rujukan pembelajaran yang digunakan adalah kitab *Riyadhu ash-shalihin* karya Imam Nawawi yang berisikan hadis-hadis tentang Aqidah, syari’ah dan akhlak. Kurikulum pembelajaran mengikuti isi buku.

E. Metode Pembelajaran Majelis Taklim Al-Husna Kelurahan Aek Tampang

²⁹Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

³⁰Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

Pengajian di majelis taklim Al-Husna menggunakan metode halaqoh, yaitu pembelajaran dengan menentukan kitab tertentu. Dalam pengajian ini, kitab yang dibawakan adalah kitab Riyadh ash-Shalihin karya Imam Nawawi.

“Agar pengajian kita lebih terarah, kemudian jama’ah juga bisa belajar di rumah masing-masing, kita membuat suatu panduan kitab, yaitu kitab Riyadh ash-Shalihin, buku ini berbentuk hadis namun isinya mencakup sendi kehidupan sehari-hari.”³¹

Selain metode halaqah, pengajian majelis taklim Al-Husna juga menggunakan metode mudzakah Tanya jawab setelah penyampaian materi. Metode mudzakah dilakukan untuk memperdalam materi yang disampaikan dalam bentuk halaqah.

“Setiap selesai penyampaian materi, kita buka sesi mudzakah Tanya jawab agar materi yang disampaikan dapat dipahami jama’ah lebih mendalam. Atau bahkan ada penyampaian saya yang tidak dapat dipahami bisa dimengerti dengan baik.”³²

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran yang dilakukan di majelis taklim Al-Husna adalah metode halaqoh, metode ini menjadi metode pembuka sebagai pengantar dalam penyampaian materi dari kitab Riyadh ash-Shalihin, kemudian setelah itu dilakukan metode mudzakah Tanya jawab untuk memperdalam materi yang disampaikan. Metode mudzakah dilakukan agar permasalahan-permasalahan factual yang dihadapi jama’ah dapat diungkapkan dalam ruang majelis taklim kemudian dicarikan solusinya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini yang menjadi suatu keunikan dalam pengajian ini, yaitu majelis taklim memiliki panduan buku yang disampaikan secara berkesinambungan, dimana biasanya majelis taklim disampaikan sesuai keinginan guru dengan metode ceramah saja.

F. Penutup

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk dan taklim yang diartikan

³¹Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

³²Hj. Derhani, Pimpinan Majelis Taklim, *Wawancara*, 02 Desember 2020.

dengan pengajaran. Secara istilah pengertian Majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.

Majelis taklim yang diasuh oleh Hj. Derhani belum memiliki lembaga yayasan. Tempat pelaksanaannya di Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Waktu pelaksanaannya adalah pada setiap hari Senin mulai pukul 07.00 samapi 09.00. Jama'ah majelis taklim yang berada di rumahnya mayoritas dihadiri kaum wanita berbagai kalangan.

Materi pendidikan yang disampaikan adalah Aqidah, syari'ah dan akhlak, namun materi aqidah lebih dominan dari yang lain. Buku panduan yang menjadi rujukan pembelajaran yang digunakan adalah kitab Riyadhu ash-shalihin karya Imam Nawawi yang berisikan hadis-hadis tentang Aqidah, syari'ah dan akhlak. Kurikulum pembelajaran mengikuti isi buku.

Metode pembelajaran yang dilakukan di majelis taklim Al-Husna adalah metode halaqoh sebaga pengantar dalam penyampaian materi dari kitab Riyadh ash-Shalihin, kemudian dilakukan metode mudzakah Tanya jawab untuk memperdalam materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Regulasi Majelis Taklim; Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, Departemen Agama RI: Puslitbang Lektur Agama, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1996.
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Khadijah Munir, *Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat*”, Kustini (ed), *Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2007.
- Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Hak Cipta, 2007.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Tim Departemen Agama RI, *Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- T Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Undang-undang dan peraturan Pemerintah tentang pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 2006.

PEMBINAAN PRILAKU SISWA DI SEKOLAH

Oleh: Hamidah, M.Pd

(Dosen Tetap di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)

ABSTRAK

Schools are formal educational institutions that systematically carry out guidance, teaching and training programs in order to help students to be able to develop their potential, both concerning aspects of moral (behavior), spiritual, intellectual, emotional and social. In addition, the school also prepares the younger generation to become a new generation of educated people who have the abilities, attitudes, skills and knowledge as well as discipline, so that they are able to actively participate in the development of the Indonesian state based on Pancasila and the 1945 Constitution.

ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral (prilaku), spritual, intelektual, emosional maupun sosial. Selain itu sekolah juga menyiapkan generasi muda menjadi generasi baru terpelajar yang memiliki kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuan serta disiplin, sehingga mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kata Kunci : Pembinaan, prilaku, siswa, sekolah

A. Pendahuluan.

Pendidikan adalah jalan mencerdaskan manusia, mengangkat harkat dan martabat manusia dan menghindarkan ke bodohan. Pendidikan dapat diartikan sebagai budaya membudayakan manusia muda dengan tujuan tercapainya perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber mutlak yang harus di taati.¹ Upaya untuk mewujudkan hal itu harus dilakukan dengan menyiapkan manusia muda yang menguasai alam lingkungan, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peranan yang sesuai dengan kedudukannya, menyelenggarakan kehidupan yang layak serta meneruskan kehidupan generasi tua mereka untuk mengerjakan tugas-tugas masa depan.

Melalui jalur pendidikan formal guru sangat menentukan kualitas kader bangsa, karena itu guru mengemban tugas yang berat. Tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu guru bertugas mendidik siswanya menjadi manusia dewasa dan mandiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian guru adalah komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Disamping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.²

Di zaman sekarang banyak siswa yang tergiur atau terlena oleh kemajuan teknologi, tidak mengingat kebaikan melainkan hanya memikirkan kesenangan sehingga jauh dari perilaku yang baik. Ini disebabkan kurangnya tanggung jawab guru dalam pembinaan perilaku siswa, seharusnya guru diharapkan mempunyai tanggung jawab sepenuhnya dalam pembinaan perilaku. Di dalam lingkungan sekolah, baik di sekolah yang berbasis umum

¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 119.

² Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.

maupun berbasis agama, para guru sangat dianjurkan untuk membina akhlak siswa supaya mampu berperilaku dengan baik.

B. Pembinaan Prilaku Siswa

1. Pengertian membina

Membina atau pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ Pembinaan bisa dilakukan dimana saja, baik di rumah tangga, di lembaga sekolah dan di lingkungan masyarakat. Pembinaan bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja dengan tindakan atau usaha secara sadar dan melalui upaya dan tindakan serta dengan ketentuan-ketentuan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, pembinaan yang dimaksud adalah membina prilaku siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama yang diajarkan.

Agama sangat berperan dalam pembentukan prilaku siswa, sehingga pembentukan pribadi siswa sesuai pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pembinaan yang memadai. Untuk membina agar siswa memiliki sifat terpuji tidaklah mungkin hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat tercela. Dengan pembinaan ini bertujuan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dan dapat bermanfaat baginya dan orang lain.

2. Pengertian Prilaku Siswa

Prilaku adalah tindakan atau aktifitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, sekolah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari

³ B.I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm.84

uraian ini dapat disimpulkan yang dimaksud prilaku manusia adalah semua aktifitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak bisa diamati oleh pihak luar.⁴

Prilaku dalam pandangan biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Prilaku dan gejala prilaku yang tampak dari organisme tersebut dipengaruhi baik dari faktor internal yaitu pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu iklim, manusia, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain.⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa prilaku manusia itu tampak dari segala aktifitas yang dilakukan sehingga timbul gejala dari kegiatan tersebut yang terpengaruh dari faktor internal maupun eksternalnya. Dalam kajian ini, prilaku yang dimaksud adalah prilaku penyimpangan yang timbul dari siswa di sekolah sehingga mempengaruhi proses pembelajarannya, sehingga masalah tersebut adalah prilaku negatif yang timbul dari siswa dalam proses pembelajaran.

Penyimpangan sikap pada siswa adalah tingkah laku sikap yang dimiliki oleh anak-anak yang normal yang keluar dari kreteria sifat-sifat positif. Kata positif diartikan disini adalah nakal, kata nakal sering diartikan sebagai suatu prilaku yang negatif yang lewat batas. Dapat juga diartikan dengan prilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, dapat juga diartikan dengan prilaku yang bertentangan dengan falsafah bangsa, agama dan tradisi setempat yang dapat menghambat kemajuan berfikir untuk memajukan bangsa.⁶

Proses pembelajaran di sekolah merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa. Hal itu sebagai ciri utama dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini, siswa adalah sebagai objek utama

⁴ Noto Admojo Soekidjo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 23

⁵ Asmar Zetty Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak* (Yogyakarta: Fitramaya, 2005), hlm. 23

⁶ Arif Rahman, *Pendidikan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 142

dalam keberlangsungan pembelajaran, Sebagaimana yang telah diketahui bahwa prilaku siswa mempunyai kepribadian masing-masing (berbeda-beda) sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dengan efektif yang bisa memperlambat serta mempengaruhi hasil belajarnya.

3. Langkah-langkah Pembinaan Prilaku Siswa

Pembinaan prilaku maupun akhlak siswa merupakan tumpahan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadis beliau “ *inna ma Bu’itsu liutammima makarimal akhlak. “hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”*. (Hr. Ahmad)

Beberapa hal yang berkaitan dengan pembinaan prilaku siswa yaitu:

a. Secara Khusus:

- 1) Menguasai keadaan psikis siswa-siswi, dengan begitu guru akan mengetahui kebutuhan masing-masing siswa sehingga tahu apa yang dibutuhkan setiap siswanya.
- 2) Mengetahui apa yang disukai siswa dan tidak disukai oleh siswa, agar guru bisa membuat siswa tertarik dan memudahkan dalam pembinaan
- 3) Mengetahui berbagai metode pembinaan, dengan demikian guru akan mampu memberi metode yang tepat guna dan tidak menoton.
- 4) Menyediakan alat-alat yang tepat guna mendukung tercapainya tujuan pembinaan.⁷

b. Secara Umum

- 1) Guru, tugas dari guru adalah sebagai media agar anak didik mencapai tujuan yang dirumuskan, tanpa guru tujuan yang dirumuskan tidak akan tercapai. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang profesional agar lebih mampu menguasai teori pembelajaran, lebih mampu dalam melakukan pembinaan dan lebih mampu dalam mengembangkan

⁷Juita Putri, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017), hlm. 45.

kemampuan siswa. Guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai “Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

- 2) Siswa, siswa adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Guru dan siswa merupakan dua faktor yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, keduanya tentu harus aktif, bukan guru saja tetapi siswa dalam menerima pelajaran harus dengan perhatian dan niat besar. Siswa merupakan objek dari pendidikan yang menjadi inti dari pendidikan.
- 3) Sekolah, sekolah merupakan tempat ke dua bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang membentuk prilaku keagamaan. Pada hakekatnya pendidikan dalam pandangan Islam adalah menumbuhkan sikap pada diri anak.⁸

Sekolah merupakan pendidikan formal yang secara teratur dan terencana dalam melakukan pembinaan terhadap generasi muda, sedangkan guru merupakan contoh tauladan bagi pembinaan prilaku bagi siswa. Sikap, kepribadian, agama, cara bergaul, berpakaian dari seorang guru adalah merupakan unsur yang penting yang akan dicontoh oleh siswa di sekolah.

Dari ketiga penjelasan pembinaan prilaku siswa secara umum diatas dapat disimpulkan bahwa guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dibanding dengan guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan, yang akan banyak menemukan masalah dikelas. Kepribadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan siswa menjadi

⁸Juita Putri, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2017), hlm. 45.

orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswanya.

Dalam pembinaan prilaku siswa disekolah, guru juga harus mampu memberikan penghayatan akhlak dan pribadinya kepada siswanya baik berupa etos kerja, etos ibadah, maupun etos belajar, sehingga dapat terbina kepribadian siswa menjadi pribadi yang berperilaku baik dan berakhlak mulia. Dalam menjalankan tugas sebagai guru, guru seharusnya mampu memperbaiki prilaku siswa terutama prilaku buruk pada diri siswa. Misalnya seperti siswa kurang mendengarkan perkataan atau nasehat dari guru, orangtua dan teman sebayanya, siswa yang bolos sekolah, berkelahi antar siswa, merokok, melanggar peraturan sekolah, sering datang terlambat, ribut dalam ruangan, tidak mengerjakan tugas sekolah, membuang sampah sembarangan dan panggilan orangtua. Oleh karena itu guru dituntut untuk membimbing dan membina prilaku siswa, agar siswa yang dibimbing itu memiliki kepribadian yang baik dan lebih baik lagi.

Dalam hal ini Mulyasa mengutip pendapat Reisman and Payne mengemukakan dalam membina siswa sebagai berikut:

a. Konsep diri (self-concept),

Hal ini menekankan bahwa konsep-konsep diri siswa merupakan factor penting dari setiap prilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga siswa dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

b. Keterampilan komunikasi (communication skills)

Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.

c. Konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences)

Prilaku salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.

d. Analisis transaksional (transactional analysis)

Guru di sarankan bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.

e. Terapi realitas (reality therafi)

Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah dan melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran.

f. Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline)

Guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.

g. Modifikasi prilaku (behavior modification)

Guru harus iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi prilaku siswa.

h. Tantangan bagi disiplin (dare to discipline)

Guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan siswa.⁹

4. Bentuk-bentuk Prilaku Negatif Siswa

Menurut Sudirman AM. Dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi dalam Mengajar” yang merupakan bentuk-bentuk prilaku negatif siswa dalam proses belajar mengajar antara lain :

a. Siswa terlambat masuk kelas

b. Siswa bermain sendiri

c. Siswa mengganggu temannya

d. Siswa berbicara dengan temannya

e. Siswa berbicara dengan temannya diluar materi pelajaran yang dibahas

f. Siswa berusaha menarik perhatian kelas melalui kata-kata atau perbuatan

g. Siswa mempermainkan atau menghina guru.¹⁰

Mendapati siswa yang melanggar peraturan baik didalam kelas (saat pembelajaran berlangsung) maupun diluar kelas (saat di luarwaktu

⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 173

¹⁰ Sudirman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 204

pembelajaran) adalah suatu hal yang sering dihadapi guru. Akan tetapi hal tersebut adalah hal yang harus diubah oleh guru dengan maksud untuk melakukan pembinaan dan pembimbingan baik diwaktu saat belajar maupun diluar pembelajaran.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prilaku Negatif Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prilaku negatif siswa yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terbagi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologi.

1) Faktor fisiologi adalah faktor yang berbentuk fisik, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

a) Faktor Kondisi Kesehatan Rohani, faktor ini merupakan suatu gangguan mental pada siswa dan sangat mengganggu proses belajar.

b) Faktor Jasmaniah, faktor jasmaniah merupakan faktor yang berhubungan dengan kesehatan fisik siswa sehingga terjadi ke-tidak stabilan fisik pada siswa saat belajar. Hal ini akan mempengaruhi kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran.

c) Faktor Kelelahan, faktor kelelahan ini juga sangat mengganggu proses pembelajaran, sehingga siswa tidak dapat belajar dengan efektif. Hal ini dikarenakan siswa terlalu memaksakan diri untuk beraktifitas diluar batas kemampuannya.

2) Faktor Psikologi adalah faktor yang bersifat rohani, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

a) Minat, yaitu kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan. Dalam hal ini dipusatkan pada saat belajar mengajar, karena kalau tidak ada niat dalam belajar akan menimbulkan kesulitan belajar.

b) Perhatian, yaitu keaktifan jiwa yang tinggi, semata-mata jiwa tersebut tertuju kepada satu objek atau sekumpulan objek.

c) Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang

relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif ataupun negatif.

- d) Motivasi, motivasi berfungsi mendorong, menimbulkan serta menggerakkan perbuatan-perbuatan belajar. Dalam belajar seorang siswa tanpa adanya motivasi tidak akan ada kemauan dalam belajar.
- e) Intelegensi, intelegensi mengandung unsur pikiran atau rasio. Semakin banyak unsur rasio dalam suatu tindakan atau tingkah laku maka semakin berintelegensi tingkah laku tersebut.¹¹

b. Faktor Eksternal

Adapun yang mempengaruhi faktor eksternal dari perilaku siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Keluarga, keluarga adalah pusat pendidikan pertama bagi anak, akan tetapi dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada anak seperti;
 - a) Cara Orangtua Mendidik, orangtua tidak mampu atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga terdapat keterlambatan pengetahuan anak (siswa) disekolah dan akan mempengaruhi proses belajar siswa.
 - b) Keadaan Ekonomi Keluarga, ekonomi keluarga yang kurang mampu sering membebani pikiran siswa dengan berbagai tekanan yang ada dalam pikirannya, seperti uang sekolah yang menunggak, perlengkapan belajar yang kurang memadai dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa mengganggu konsentrasi belajar dan menimbulkan gejala perilaku negatif pada siswa.
 - c) Pengertian dan perhatian orangtua, mengikuti kemauan orangtua adalah hal yang wajib bagi seorang siswa dalam kepatuhan terhadap orangtuanya. Akan tetapi orangtua dalam memperhatikan anaknya harus mengetahui perkembangan baik fisik maupun rohani seorang anak. Memahami perkembangan seorang anak akan mengetahui apa yang mesti diberikan kepada seorang anak dan bagaimana cara

¹¹ Sarwito, W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 88-89

memberikan pendidikannya. Seorang anak yang kurang perhatian dari orangtua akan mempunyai sikap kurang mental dalam belajar sehingga akan sulit mengikuti pembelajaran.

2) Faktor Sekolah, faktor ini bisa disebabkan karena sekolah yang tidak disukai seorang anak untuk bersekolah di tempat tersebut sehingga dapat membuat siswa sering bertingkah dalam belajar, selain itu karena faktor sekolah yang kurang memadai fasilitas dalam pembelajaran seperti dalam hal :

- a) Metode Mengajar, metode mengajar yang diterapkan oleh guru yang tidak memadai akan mengakibatkan kondisi siswa akan sulit memahami pelajaran. Seharusnya seorang guru harus mampu melihat metode yang harus diterapkan atau digunakan dalam setiap kali pertemuan di kelas. Dengan ketentuan setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Bila ketentuan ini terlaksana maka siswa akan mudah dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Relasi guru dengan siswa, relasi guru yang kurang baik diwaktu belajar maupun diluar pembelajaran akan menimbulkan hal negatif dalam belajar dan sulit mengikuti kemauan dalam belajar. Relasi antara siswa dengan guru sangat penting di jaga, karena yang demikian adalah salah satu kunci keberkahan dalam mendapatkan ilmu dari seorang guru.
- c) Disiplin Sekolah, disiplin sekolah yang kurang konsisten akan membuat siswa ketagihan dalam bertingkah atau berbuat, baik diwaktu belajar maupun diluar pembelajaran. Faktor disiplin yang merupakan peraturan sekolah yang tidak berjalan dengan maksimal akan memberikan peluang kepada siswa dalam berbuat ataupun bertingkah laku pada hal-hal yang negatif.
- d) Pelajaran dan Waktu Sekolah, pelajaran yang kurang dipahami oleh seorang siswa akan mempengaruhi kemauannya dalam belajar. Bila

pembelajaran dilaksanakan diwaktu siang dengan materi pelajaran yang paling sulit ,maka ini akan menimbulkan rasa malas dan jenuh pada diri siswa.

- e) Tugas Rumah, tugas rumah yang terlalu banyak diberikan oleh guru akan menimbulkan dampak kebosanan bagi siswa dalam belajar, baik dirumah maupun disekolah. Hal ini dikarenakan waktu bagi seorang siswa dalam belajar dirumah akan mengurangi waktu istirahatnya. Sehingga dampak kelelahan akan muncul diruang kelas ketika waktu pembelajaran berlangsung.¹²

Dari kelima contoh faktor sekolah yang kurang memadai fasilitas dalam pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sebaiknya metode mengajar yang digunakan seorang guru dalam setiap kali pembelajaran di kelas janganlah yang asal pakai.
- b. Seharusnya hubungan guru dengan siswa dalam kegiatan dan proses pembelajaran merupakan hubungan antara pribadi yang secara hakiki setara, yang memberi kemungkinan bagi guru dan siswa secara bersama-sama meralisasikan keaktifan dan keteladanannya masing-masing yang saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai pergaulan edukatif dalam pembelajaran disekolah.
- c. Dalam membina disiplin disekolah perlu di mulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap praktis. Sehubungan dengan itu dalam menentukan peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal ini yakni dari, oleh, dan untuk siswa, sedangkan guru tutwuri handayani. Dalam hal ini Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengembang ketertiban yang patut ditiru, tetapi tidak diharapkan bersikap yang otoriter.¹³
- d. Seorang siswa harus mampu mengikuti proses belajar mengajar disekolah secara tepat waktu dan harus mampu disiplin menggunakan jadwal

¹² Sarwito, W. Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hlm. 92-93

¹³ Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 150

belajar disekolahsecara teratur, baik itu waktu belajar dipagi hari maupun disiang hari.

- e. Upaya yang dilakukan guru dalam membina disiplin belajar dirumah harus berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab, yaitu memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa jangan berlebihan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa seorang siswa yang berperilaku negatif cenderung memiliki faktor yang mempengaruhi dirinya sehingga ia melakukan tidakan-tindakan tersebut. Disini diharapkan seorang guru mampu menguasai seluruh permasalahan atau keadaan siswanya, baik diwaktu pelaksaan pembelajaran maupun diluar waktu pembelajaran.

C. Penutup.

Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang sikap dan potensi. Kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran dan prilaku disekolah, yang kadang kala kebiasaan tersebut dapat menghambat pembelajaran. Untuk terciptanya prilaku yang baik pada diri siswa, guru bertanggung jawab mengarahkan pada hal-hal yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian.

Dalam hal ini guru harus mampu melakukan dua hal yaitu membantu siswa mengembangkan pola prilakunya untuk dirinya dan membantu siswa meningkatkan standar prilakunya. Untuk mewujudkan itu, hanya kasih sayang yang mampu mengubah prilaku seseorang.

Oleh karena itu kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam sistim pengajaran dan pendidikan siswa, sehingga dapat berpengaruh dalam menjauhkannya dari perbuatan tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Djamarah, Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Fathurrahman, Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: Refika Aditama, 2007
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Putri, Juita, *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik* Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2017
- Rahman, Arif, *Pendidikan Akhlak bagi Anak dan Remaja* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Sudirman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* Jakarta: Rajawali, 1990
- Sarwono, Sarwito, W. *Psikologi Remaja* Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Pasaribu, B.IL., *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* Bandung: Tarsito, 1990
- Soekidjo, Noto Admojo, *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Suryani, Eko, Asmar Zetty Zein, *Psikologi Ibu dan Anak* Yogyakarta: Fitramaya, 2005

**LIFE SKILL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN
NONFORMAL DAN INFORMAL**

Oleh: Jasrul Sarumpaet
(Guru MI Negeri 2 Pinangsori)

ABSTRACT

Life Skills education is very important for students. Life skills education includes knowledge skills, rational thinking skills, social skills, academic skills, vocational skills or vocational abilities. Life skills education is an effort to develop life as a person, develop life for society, develop life for the state and nation, and prepare students for higher education.

ABSTRAK

Pendidikan Life Skill sangat penting untuk peserta didik. Pendidikan *life skill* mencakup Kecakapan mengenal, Kecakapan berpikir rasional, Kecakapan social, Kecakapan akademik, Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan. Pendidikan *life skill* merupakan upaya untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Kata Kunci : Life Skill, Pendidikan Nonformal, Pendidikan Informal

A. Pendahuluan

Jalur pendidikan di Indonesia meliputi jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiganya memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi. Seperti sudah dijelaskan bahwa jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karenanya pemerintah mengundang jalur pendidikan.¹

Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²

Sebagai hasil dari pendidikan, pembelajaran yang mengarah dalam kecakapan hidup prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan non fisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan di masa yang akan datang. Sedangkan latar belakang diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup di antaranya karena tantangan globalisasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul dalam persaingan di pasar global.³

B. Pendidikan Nonformal dan Informal

Pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan

¹Indra Kusuma dan Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hlm. 23.

²Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), hm. 154.

³Moh. Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surbaya: Intellectual Club, 2002), hlm. 33.

untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁴

Pendidikan non formal sudah ada sejak dulu dan menyatu di dalam kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan sekolah. Para Nabi dan Rasul yang melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara hidup di dalam menikmati kehidupan dunia ini, berdasarkan sejarah, usaha atau gerakan yang dilakukan bergerak di dalam jalur pendidikan non formal sebelum lahirnya pendidikan sekolah. Gerakan atau dahwah nabi dan Rosul begitu besar porsinya pembinaan yang ditujukan pada orang-orang dewasa dan pemuda. Para Nabi dan Rosul berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat melalui pembinaan orang dewasa dan pemuda yang berlangsungnya diluar system persekolahan.⁵

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

C. Pengertian *Life skill*

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga mampu mengatasinya.⁶ Secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan

⁴Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Bumi Aksara. 2002), hlm. 50.

⁵Sanapiah Faisal. *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Offset Printing. 2001), hlm. 80.

⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 289.

pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang di buat seseorang dalam bidang yang lebih khusus. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.⁷

Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dalam Pedoman Program *Life skills* menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup ini secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar :

1. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
2. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasarglobal
3. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggotakeluarganya
4. Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan- kecakapan yang secara praksis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

D. Macam-macam *Life skill*

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah membagi kecakapan hidup menjadi lima jenis yaitu:

⁷Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004), hlm. 21.

1. Kecakapan mengenal diri atau personal (*Personal Skill*) yang mencakup:
 - a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.
 - b. Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.⁸
2. Kecakapan berpikir rasional (*Thinking Skill*)
 - a. Kecakapan menggali dan menemukan informasi.
 - b. Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan.
 - c. Kecakapan memecahkan masalah.
3. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*social skill*)
 - a. Kecakapan berkomunikasi. Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.
 - b. Kecakapan bekerja sama.
4. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*academik skill*)
 - a. Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut.
 - b. Kecakapan merumus hipotesis.
 - c. Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
5. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*vocational skill*)
 - a. Kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya.⁹

Kelima jenis kecakapan hidup di atas dapat dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: kecakapan hidup yang bersifat umum

⁸Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 82.

⁹Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 84.

(*General Life skill / GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Specific Life skill / SLS*).

Uraian secara rinci dari kecakapan hidup adalah sebagai berikut :

1. Kecakapan belajar sepanjang hayat

Seorang pembelajar sepanjang hayat telah memperoleh pengetahuan dasar dan mengembangkan kecakapan-kecakapan belajar individual yang mendukung pendidikan secara berkelanjutan, mendorong partisipasi yang efektif dalam masyarakat demokratis dan mendapatkan peluang-peluang pekerjaan sebanyak mungkin. Ciri-cirinya adalah:¹⁰

- a. Memulai belajar sendiri, meliputi: mendemonstrasikan sikap yang positif dan bertanggung jawab pribadi untuk belajar dan mengembangkan pribadi, mengambil resiko untuk memaksimalkan belajardan perbaikan diri yang positif, menggunakan strategi-strategi yang tepat untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri, mengorganisasikan sumber-sumber dan waktu secara efisien, menggunakan refleksi atau pemikiran dan umpan balik untuk pertumbuhan dan evaluasi diri, memperbaiki atau memperhalus kecakapan dan bakatnya secara terus-menerus, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan.
- b. Mencapai tingkat baca tulis yang tinggi, meliputi: mendemonstrasikan kecakapan-kecakapan dasar dan memenuhi standar bidang pelajaran, menggunakan strategi mengelola informasi yang efektif dan efisien dalam mengaitkan informasi dan pengalaman, menerapkan pengetahuan dan informasi dengan situasi-situasi yang baru, menghargai berbagai kontribusi budaya, menerapkan teknologi untuk hidup dalam suatu masyarakat yang semakin kompleks dan kaya informasi.
- c. Mengelola informasi, meliputi: menggunakan strategi pencairan informasi yang tepat, mengevaluasi, menginterpretasi, mengorganisasi dan mensintesis informasi, menyajikan informasi dalam berbagai bentuk.

¹⁰Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan...*, hlm. 92.

d. Mendemonstrasikan kesadaran estetis, meliputi: mengembangkan dan menggunakan kriteria untuk mengevaluasi kebenaran atau keaslian, substansi (isi pokok) dan keunggulan, mengembangkan suatu penghargaan terhadap keindahan yang harus melekat dalam kehidupan sehari-hari, mengajak dan ikut serta dalam kegiatan estetis untuk kesenangan dan pertumbuhan pribadi.

2. Kecakapan berpikir kompleks

Seorang pemikir yang kompleks (rumit) telah memperoleh berbagai kecakapan berpikir dan mampu menggunakan secara tepat dalam situasi yang bermacam-macam. Ciri-cirinya adalah :

- a. Mendemonstrasikan berbagai proses berpikir, meliputi: menggunakan berbagai kecakapan berpikir, memadukan berbagai kecakapan berpikir ke dalam proses yang menyeluruh, menggunakan proses berpikir dalam hal-hal yang konkret dan abstrak
- b. Memadukan informasi yang baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada, meliputi: menggunakan proses berpikir untuk menafsirkan informasi, mengorganisasi dan mengelola informasi, menggabungkan atau menyatukan informasi dalam cara-cara yang baru dan unik.
- c. Menerapkan kecakapan berpikir secara strategis, meliputi mengakui dan memonitor penggunaan proses berpikirnya sendiri, memprediksi konsekuensinya ketika membuat keputusan, mempertimbangkan ide-ide baru dan pandangan yang bervariasi untuk memperluas wawasan dan menambah pemahaman, menyeimbangkan rasio dan emosi dalam membuat keputusan, memadukan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

3. Kecakapan berkomunikasi yang efektif

Seorang komunikator yang efektif mampu berinteraksi dengan menggunakan berbagai media misalnya membaca, menulis, berbicara, mendengar, mencatat, bernyanyi, bermain alat music, berdansa, berdrama, memahat. Ciri-cirinya adalah :

- a. Menggunakan metode yang tepat dalam berkomunikasi dengan yang lain, meliputi: merencanakan mengorganisasikan dan menyeleksi ide-ide untuk berkomunikasi, memilih mode atau cara komunikasi yang tepat untuk mencapai tujuan, misalnya membaca, menulis berbicara, mendengar. Mengakui atau menghargai sifat-sifat audiens (pendengar), berkomunikasi secara jelas dalam ucapan, artistic, bentuk-bentuk tertulis dan nonverbal mengekspresikan atau mengungkapkan gagasan, perasaan dan kepercayaan secara estetik, berkomunikasi dengan yang lain dalam suatu acara yang beradab, penuh penghargaan dalam bekerja dan berjalan ke arah tujuan-tujuan yang sama.
- b. Merespon secara tepat ketika menerima komunikasi, meliputi: menerima dan memahami ide-ide yang dikomunikasikan berbagai mode atau cara, mengakses pengetahuan sebelumnya perlu untuk menafsirkan informasi dan membangun makna, mendukung komunikasi yang efektif melalui pencarian klarifikasi dan memberikan umpan balik yang tepat, mengakui atau menghargai komunikasi yang efektif, beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari audiens (pendengar) yang dimaksud.

4. Kecakapan kolaborasi

Seorang kolaborator bekerja secara efektif dengan yang lain untuk mengidentifikasi dan mencapai hasil-hasil yang ditetapkan. Ciri-cirinya adalah:

- a. Memahami dan melayani dalam berbagai peran, meliputi: mengambil peran sebagai pemimpin atau partisipan secara tepat, mengubah atau menggeser peran secara halus, mengajar kecakapan-kecakapan yang baru kepada yang lain dan memprosesnya.
- b. Memfasilitasi kelompok secara efektif, meliputi: menjelaskan tujuan, mempertimbangkan berbagai ide dan mengusulkan modifikasi, menemukan pokok pembicaraan umum di antara berbagai perhatian yang berbeda, menghasilkan sekumpulan pilihan, mengevaluasi kualitas ide-

- ide dan hasil-hasil yang potensial, melaksanakan cara mengakhiri perdebatan atau perselisihan yang tepat, meninjau kembali proses kelompok dan menganalisis efektifitasnya.
- c. Menggunakan sumber-sumber secara efektif, meliputi: mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan masalah, bekerja secara efektif di dalam sumber-sumber yang terbatas.
 - d. Bekerja dengan berbagai penduduk, meliputi: menghargai perbedaan dan kesamaan di antara anggota-anggota kelompok, membedakan individu dari peranan kelompoknya, menggunakan pengalaman latar belakang individual untuk meningkatkan proses kelompok, menghargai perbedaan budaya dan etnik dan memanfaatkan mereka dalam cara-cara yang positif, memperlakukan yang lain dengan kasih sayang.
 - e. Merespons secara tepat terhadap hubungan timbale balik yang kompleks, meliputi: menyeimbangkan kebutuhan pribadi dan kelompok, membangun consensus, mengakui peranan dari dinamika kelompok, menyelesaikan beberapa konflik secara positif.¹¹

E. Tujuan Kecakapan Hidup (*Life skill*)

Tujuan diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (*Life skill*) adalah sebagai berikut :

1. Menfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa yang akan datang.
2. Memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.

¹¹Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 83-87.

3. Membekali tamatan dengan kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga Negara.¹²

Secara khusus tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya
2. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir
3. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*)
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

F. Pentingnya Skill atau Keterampilan

Sebagian masyarakat bahkan orang tua beranggapan bahwa memiliki anak yang pandai sudah cukup. Disamping itu, seorang anak yang telah menjadi sarjana atau lulusan sebuah perguruan tinggi dengan gelar akademis tertentu belum mampu menjamin masa depan kehidupan anak yang lebih menjanjikan. Pemikiran seperti itu tentu dalam suatu waktu akan menemukan titik relevansinya.¹³

Namun, pada situasi dan kondisi tertentu mungkin janji-janji yang mencerahkan atas gelar akademis tersebut menjadi kurang relevan, bahkan masyarakat luas tidak lagi dipercayainya. Seiring dengan semakin banyaknya pengangguran yang disebabkan karena faktor pendidikan, dan maraknya kasus korupsi yang tidak terlepas dari para birokrat yang memiliki banyak gelar, sarjana, master, doctor bahkan professor. Peran dan fungsi pendidikan dalam

¹²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 290.

¹³Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)...*, hlm. 36.

konteks ini tentu akan mendapat gugatan dari banyak kalangan, misalnya mengapa praktek korupsi justru dilakukan oleh orang-orang pandai dan pintar. Kenyataan ini memang sungguh sangat menyedihkan, bahkan bangsa ini sering dikonotasikan sebagai bangsa yang sangat kreatif dalam hal korupsi, dari lapisan yang paling bawah sampai paling atas.¹⁴

Tuntutan *Life skill* pada dasarnya mencakup beberapa aspek diantaranya keterampilan peserta didik, profesionalitas, dan kecakapan dalam melakukan transformasi menuju perubahan social. Sebagaimana dijelaskan diatas,kecakaapn hidup disini bukan semata cakap dalam berpikir dan akademis, namun cakap dalam keterampilan dan sosial.¹⁵

G.Pendidikan *Life skill* Sebagai Upaya untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional.

Secara normatif, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Berdasarkan tujuan tersebut, maka peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu: (1) mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, (2) mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat, (3) mengembangkan kehidupan untuk bernegara dan berbangsa, (4) mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah apa yang diajarkan harus menampilkan sosok utuh keempat kemampuan tersebut.

¹⁴Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 93.

¹⁵Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 129-133.

¹⁶Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)...*, hlm. 46.

Maka untuk menjawab tantangan diatas, Pendidikan *Life skill* muncul sebagai alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.¹⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan upaya-upaya yang menjembatani antara siswa dengan kondisi serta realitas dalam kehidupan nyata. Kurikulum yang ada saat ini atau yang disebut dengan kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) memang merupakan salah satu upaya untuk menjembatannya, namun perlu ditingkatkan kedekatannya dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Bila demikian pertanyaannya adalah apakah kurikulum saat ini atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut sesuai dengan atau sudah merefleksikan kehidupan nyata saat ini ? untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum yang ada dan terhadap nilai-nilai kehidupan yang bermoral.

Kesenjangan antara keduanya (kurikulum dan tuntutan kehidupan nyata) merupakan tambahan pengayaan yang perlu diintegrasikan terhadap kurikulum, sehingga kurikulum saat ini benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai dan tuntutan dalam kehidupan nyata peserta didik. Pengenalan kecakapan hidup terhadap peserta didik bukanlah untuk mengganti kurikulum, akan tetapi untuk melakukan reorientasi terhadap kurikulum yang ada sekarang agar benar-benar dapat merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata.¹⁸ Jadi, pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara kurikulum dengan tuntutan kehidupan nyata, dan bukan untuk merombaknya.

Dalam arti yang sesungguhnya pendidikan *Life skill* memerlukan penyesuaian-penyesuaian dari pendekatan supply-driven menuju ke demand driven. Pada pendekatan supply driven, apa yang diajarkan cenderung menekankan pada school based learning yang belum tentu sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Pada pendekatan demand driven, apa yang diajarkan kepada peserta didik

¹⁷Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 98.

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 194.

merupakan refleksi nilai-nilai kehidupan nyata yang dihadapinya sehingga lebih berorientasi kepada *Life skill*-based learning.¹⁹

Dengan demikian, kerangka pengembangan pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut: *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai kehidupan nyata yang berlaku. *Kedua*, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi kecakapan hidup. Kompetensi kecakapan hidup yang dimaksud harus menunjukkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang syarat dengan perubahan.

Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan kepada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. *Keempat*, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan secara cermat. Hal-hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *Life skill* atau kecakapan hidup seperti tenaga kependidikan (guru), pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, tempat belajar dan durasi belajar, harus siap. Kelima, evaluasi pendidikan kecakapan perlu dibuat berdasarkan kompetensi kecakapan hidup yang telah dirumuskan pada langkah yang kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar peserta didik tidak hanya dengan pencil and paper test, melainkan juga dengan performance test dan bahkan dengan evaluasi otientik.²⁰

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 183.

²⁰Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan...*, hlm. 84-85.

H. Kesimpulan

Tantangan globalisasi yang menuntut kualitas sumber daya manusia yang prima dan unggul dalam persaingan di pasar global yang menyebabkan dalam pendidikan sekarang di cantumkan kedalam bentuk suatu *Life skill*, kecakapan hidup dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran sehingga tidak diperlukan tambahan alokasi waktu tertentu.

Sedangkan untuk implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup dapat dilakukan tanpa mengubah kurikulum, aspek-aspek kecakapan hidup yang telah diintegrasikan dijadikan indikator dalam pembelajaran. Kecakapan hidup yang bersifat umum pada umumnya kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus atau tertentu. *Life skill* menunjuk pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. *Life skill* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga Negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk tujuan terjun ke dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004).
- Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- H.M Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).
- Indra Kusuma dan Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999).
- Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal* (Jakarta: RajaGrafindo Pustaka, 2012).
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Moh. Najid, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas* (Surbaya: Intellectual Club, 2002).
- Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Sanapiah Faisal. *Pendidikan non formal Di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2001).
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002).
- Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Tim Broad Based Education (BBE) Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup* (Surabaya: SIC bekerjasama dengan LPM UNESA, 2003).

Al-Hasany Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2021
Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan

PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH

Oleh: Khoirunnisak, M.Pd.I
(Dosen STAI Tapanuli)

ABSTRACT

Jurisprudence learning in Madrasas is carried out so that students understand the main principles of Islamic teachings that are external. Fiqh teaches human relations with God, fellow humans and the universe. Fiqh learning at Madrasah Aliyah focuses on human-human relations, in grades X, XI and XII.

ABSTRAK

Pembelajaran fikih di Madrasah dilakukan agar siswa mengerti pokok-pokok ajaran Islam bersifat lahiriah. Fikih mengajarkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah focus pada hubungan manusia dengan manusia, pada kelas X, XI dan XII.

Kata Kunci : Pembelajaran, Fikih, Madrasah

A. Pendahuluan

Fikih merupakan pelajaran agama yang sangat penting dalam pendidikan yang bertujuan “untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹

Manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola, yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik dengan mengikutsertakan berbagai faktor didalamnya, guna mencapai tujuan.²

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran, sehingga manajemen pembelajaran merupakan salah satu bagian dari serangkaian kegiatan dalam manajemen pendidikan. Merencanakan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil berpikir secara rasional, tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu -perubahan tingkah laku peserta didik setelah melalui pembelajaran -serta upaya yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Konkretnya, dalam perencanaan pembelajaran ini pendidik membuat perangkat pembelajaran.³

Mengorganisasikan pembelajaran yaitu pendidik mengumpulkan dan menyatukan berbagai macam sumber daya dalam proses pembelajaran; baik pendidik, peserta didik, ilmu pengetahuan serta media belajar. Dan dalam waktu yang sama, mensinergikan antara berbagai sumberdaya yang ada dengan tujuan yang akan dicapai.⁴

B. Pengertian Pembelajaran Fikih

Fikih adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan

¹<http://digilib.upi.edu/pasca/aviable/etd-0926106-115814>, Diakses tanggal 05-10-2020.

²Sukanto Reksomadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2006), hlm. 13.

³Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 11.

⁴Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Melton Putra, 2008), hlm. 17.

rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya.⁵ Fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli.⁶

Mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fikih adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fikih membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang kaifiat ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Alquran dan Hadits.

Definisi tersebut disusun sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan tentang syari'at Islam yang harus dikuasai oleh murid-murid dimana tentang pemahaman tentang syari'at Islam, kaifiat ibadah juga ditekankan kepada taraf pengamalan ibadah sehingga menjadi dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam khususnya dalam menjalankan kewajiban yang utama yaitu ibadah shalat fardhu lima waktu sehari semalam.

Mata pelajaran Fikih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga

⁵Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2005), hlm. 251.

⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 17.

⁷Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs* (Jakarta: Depag, 2004), hlm. 46.

menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁸ Sehubungan dengan itu, mata pelajaran fikih mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan.

C. Tujuan Pembelajaran Fikih

Fikih di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.⁹ Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.¹⁰

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna).

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;

⁸Depag RI, *Kurikulum 2004; Pedoman Khusus Fikih MTs* (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 2.

⁹Hamdani, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 14.

¹⁰Thabarani dan Heriayan, *Hukum Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Perss, 2010), hlm. 23.

5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fikih Islam.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹¹

D. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Para ulama fikih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar yaitu : fiqh ibadah dan fiqh muamalah. Hal ini didasarkan pada ayat Alquran surah Ali Imran [3]: 112 yang membedakan dua hubungan manusia itu pada umumnya, yaitu:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”¹²

Di jelaskan bahwa ruang lingkup fikih itu meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:¹³

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
3. Hubungan manusia dengan alam(selain manusia) dan lingkungan

¹¹Muhammad Elvandi, *Pembelajaran Agama Islam di Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 35-36.

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 53.

¹³Julham Samih, *Pengantar Ilmu Syariah Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 11.

Adapun fokus pelajaran fikih MTs. adalah dalam bidang-bidang tersebut:

1. Fikih ibadah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*)
2. Fiqh muamalah: norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).¹⁴

Yang pertama (fiqh ibadah) dibagi lagi menjadi dua, yaitu ibadah mahzhah dan ibadah ghairu mahzhah. Ibadah mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedang ibadah ghairu mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga fiqh muamalah ini terbagi kedalam banyak bidang, yaitu:

1. Fiqh munakahat : pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengurai tentang pernikahan sejak dari norma tentang melihat calon suami / istri (nazhar), tata cara melamar (khithbah), mas kawin (mahat / shadaq), akad nikah, wali, saksi, pencatatan nikah, perceraian (talak), iddah, hak nafkah bagi istri, hak mengasuh anak (hadhanah), hak dan kewajiban suami istri dan hal-hal lain yang berhubungan dengan suami istri.
2. Fiqh Jinayat: Pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengatur mengenai tindak pidana yang dilakukan seseorang terhadap orang atau lembaga lain, seperti melukai orang lain, menghina, atau memfitnah, mencuri, meminum minuman keras atau membunuh.
3. Fiqh Siyasat: Pengetahuan yang membicarakan norma norma ajaran Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, misalnya tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden dan wakil presiden, pemilihan anggota legislatif, pembuatan undang-undang yang mengatur kepentingan rakyat, dll.
4. Fiqh Muamalat: Pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab III, Pasal 15.

manusia, baik itu jual bel, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam barang, dll.¹⁵

Ruang lingkup fikih Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah qurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istimbath dalam fikih Islam; kaidah-kaidah ushul fikih dan penerapannya.¹⁶

E. Materi Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Adapun materi pembelajaran fikih pada Madrasah Aliyah pada setiap kelas dan semesternya adalah sebagai berikut:

1. Materi Madrasah Aliyah kelas 10 semester 1
 - a. Memahami prinsip-prinsip ibadah dan syari'at Islam
 - b. Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya
 - c. Memahami haji dan hikmahnya
 - d. Memahami hikmah qurban dan aqiqah
 - e. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah
2. Materi Madrasah Aliyah kelas 10 semester 2
 - a. Memahami hukum Islam tentang kepemilikan
 - b. Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya

¹⁵Yasin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 6-11.

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab III, Pasal 16.

- c. Memahami hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya
 - d. Memahami hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya
 - e. Memahami hukum Islam tentang dhaman dan kafalah
 - f. Memahami riba, bank, dan asuransi
3. Materi Madrasah Aliyah kelas 11 semester 1
- a. Memahami ketentuan Islam tentang jinayah dan hikmahnya
 - b. Memahami ketentuan Islam tentang hudud dan hikmahnya
 - c. Memahami ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya
4. Materi Madrasah Aliyah kelas 11 semester 2
- a. Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga
 - b. Memahami hukum Islam tentang waris dan wasiat
5. Materi Madrasah Aliyah kelas 12 semester 1
- a. Memahami ketentuan Islam tentang siyasah syari'ah
 - b. Memahami sumber hukum Islam
6. Materi Madrasah Aliyah kelas 12 semester 2
- a. Memahami hukum-hukum syari'
 - b. Memahami kaidah-kaidah ushul fikih.¹⁷

Berdasarkan materi tersebut, mata pelajaran Fikih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fikih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum Fikih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

F. Evaluasi Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Secara etimologi, "*evaluasi*" berasal dari kata "*to evaluate*" yang berarti

¹⁷Silabus pembelajaran fikih MA kelas 10-12, semester 1 dan 2.

“menilai”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.¹⁸

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.¹⁹

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.²⁰ Atau lebih singkatnya yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa.²¹

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di samping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.²²

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk

¹⁸Zuhairini dkk., *Metodologi Penelitian Agama* (Solo: Ramadhani, 2003), hlm. 146.

¹⁹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 54.

²⁰Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 55.

²¹Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 130.

²²Zuhairini dkk., *Metodologi Penelitian Agama...*, hlm. 147.

mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²³

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/murid.
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
3. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.
5. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.²⁴

Fungsi evaluasi pembelajaran Fikih dilaksanakan dalam proses pembelajaran bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.
2. Mengetahui hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.

²³Choirul Anam, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jombang: Tebuireng, 2014), hlm. 25.

²⁴Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 58.

3. Menunjukkan kekurangan dan kelemahan murid-murid sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekurangan itu. Murid-murid memandang tes juga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
4. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilaian hasil karya murid dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari pada murid, akan tetapi juga pada guru sendiri.
5. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antar sifat ujian dan teknik belajar.
6. Memberi dorongan kepada murid-murid untuk belajar dengan giat, anak akan bergiat belajar apabila diketahuinya bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama untuk:

1. Penentuan kelemahan dan atau kekuatan serta kesanggupan murid dalam memiliki/menguasai materi pendidikan pengajaran agama yang telah diterima dalam proses belajar mengajar.
2. Penentuan komponen-komponen/unsur-unsur (tujuan, materi, alat dan metode dan sebagainya), yang perlu ditinjau dan direvisi/diperbaiki
3. Penentuan kelemahan/kekuatan guru dalam melaksanakan program belajar-mengajar
4. Membimbing pertumbuhan dan perkembangan murid baik secara perorangan maupun kelompok.²⁵

Prinsip evaluasi pendidikan Agama dibedakan kedalam dua bagian:

1. Prinsip Dasar Evaluasi

²⁵Zuhairini dkk., *Metodologi Penelitian Agama...*, hlm. 149.

Adapun prinsip dasar evaluasi yang biasa diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:²⁶

- a. Evaluasi adalah alat komunikasi; yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
- b. Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
- c. Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
- d. Dalam mengadakan evaluasi seharusnya mempergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya.
- e. Evaluasi seharusnya memberi *follow up*
- f. Bahwa dalam memberi nilai/evaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indera manusia, sedangkan keadaan bathiniyah seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah SWT.

2. Prinsip pelaksanaan evaluasi

Dalam memberikan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus berdasarkan prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

- a. Komprehensif
- b. Kontinuitas
- c. Obyektifitas

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di madrasah dapat dibedakan ke dalam:²⁷

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar

²⁶Zuhairini dkk., *Metodologi Penelitian Agama...*, hlm. 150.

²⁷Zuhairini dkk., *Metodologi Penelitian Agama...*, hlm. 151.

jangkan pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif ini merupakan ulangan harian.

2) Evaluasi Sumative

Evaluasi Sumative yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi sumative adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi formative dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi sumative dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

3) Evaluasi Placement

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas atautkah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.²⁸

4) Evaluasi Diagnostic

Evaluasi Diagnostic ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, fisik dan milliau) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakann sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.²⁹

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pengajaran agama, anda akan diperkenalkan dengan tiga bentuk evaluasi, yaitu:³⁰

²⁸Basyri Hasan dan Ahmad Saebani Beni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 210.

²⁹Basyri Hasan dan Ahmad Saebani Beni, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 152.

³⁰Basyri Hasan dan Ahmad Saebani Beni, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 26.

- 1) Tes tertulis ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Terdapat dua jenis tes tertulis, yaitu tes esai dan Obyektive tes.
- 2) Tes Lisan ialah bila sejumlah siswa sorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.
- 3) Observasi ialah metode/cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat/mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek Psikomotor.

G. Penutup.

Ilmu Fikih adalah ilmu yang perlu dipelajari setiap muslim sejak dini, karena pembelajaran Fikih menjadi identitas seorang muslim secara lahiriah. Dengan pembelajaran Fikih seorang muslim akan tahu tata cara beribadah kepada Allah dan berinteraksi dengan manusia sesuai tuntunan ajaran Islam.

Pembelajaran Fikih di madrasah memiliki jenjang dan struktur pembelajaran sesuai tingkatan, mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Struktur pembelajaran dibagi sehingga tidak terjadi tumpang tindih pembahasan atau bahkan luput dari pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Choirul Anam, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jombang: Tebuireng, 2014.
- Depag RI, *Kurikulum 2004; Pedoman Khusus Fikih MTs*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs*, Jakarta: Depag, 2004.
- Hamdani, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0926106-115814>, Diakses tanggal 05-10-2020.
- Julham Samih, *Pengantar Ilmu Syariah Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton Putra, 2008.
- Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sukanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2006.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Thabarani dan Heriayan, *Hukum Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Rajawali Perss, 2010
- Zuhairini dkk., *Metodologi Penelitian Agama*, Solo: Ramadhani, 2003.

**PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM
MASA KHALIFAH WALID BIN ABDUL MALIK DI Umayyah TIMUR**

Oleh: Latifa Annum Dalimunthe
(Dosen Tetap di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)

ABSTRACT

The Umayyad dynasty was attributed to Umayya bin Abd Shams bin Abdu Manaf. He was one of the important figures in the Quraysh during the period of ignorance. The reign of the Umayyad dynasty was almost a century, to be exact for 90 years with 14 caliphs. Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam was born in 48 H or 705 AD He served as caliph replacing his father, Abdul Malik bin Marwan in 84 H/705 AD. He ruled for 13 years. Caliph Walid bin Abdul Malik was one of the caliphs who built the Umayyad dynasty. After serving as caliph he immediately reorganized his government both at home and abroad. The expansion of the territory of the Caliph Walid bin Abdul covered three continents, namely Asia, Africa, Europe (Southwest). The reign of Caliph Walid bin Abdul Malik was a time of peace, prosperity and progress

ABSTRAK

Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa jahiliah. Masa kekuasaan Dinasti Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun dengan 14 khalifah. Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam lahir pada tahun 48 H atau 705 M. Ia menjabat sebagai khalifah menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan tahun 84 H/705 M. Ia memerintah selama 13 tahun. Khalifah Walid bin Abdul Malik salah satu khalifah yang membangun Dinasti Umayyah. Setelah menjabat khalifah ia langsung membenahi pemerintahannya baik dalam negeri maupun luar negeri. Perluasan wilayah masa Khalifah Walid bin Abdul meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, Eropa (Barat Daya). Pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik merupakan masa ketentraman, kemakmuran dan kemajuan.

Kata Kunci : Perkembangan, peradaban Islam

A. Pendahuluan

Nama Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa jahiliah. Ia dan pamannya Hasyim bin Abdu Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan.

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bin Harb. Muawiyah di samping sebagai pendiri Dinasti Bani Umayyah juga sekaligus menjadi khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus.

Muawiyah dipandang sebagai pembangun dinasti yang oleh sebagian besar sejarawan awalnya dipandang negatif. Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Shiffin dicapai melalui cara yang curang. Lebih dari itu, Muawiyah juga dituduh sebagai pengkhianat prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan Islam, karena dialah yang mula-mula mengubah pimpinan Negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasaan raja yang diwariskan turun temurun (*monarcy heredity*).¹

Masa kekuasaan Dinasti Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun dengan 14 khalifah. Khalifah pertama Muawiyah bin Abi Sufyan sedangkan khalifah terakhir Marwan bin Muhammad. Di antara mereka ada pemimpin-pemimpin yang besar yang berjasa diberbagai bidang sesuai dengan zamannya sebaliknya ada pula khalifah yang tidak patut dan lemah.² Tulisan ini membahas bagaimana perkembangan peradaban pemimpin yang berjasa membangun Dinasti Umayyah di Umayyah Timur, yakni Khalifah Walid bin Abdul Malik.

B. Lahirnya Dinasti Umayyah

Umayyah adalah putera dari Abdul Syam dan keturunan Abdul Manaf, sedangkan Hasyim masih keturunan Abdul Manaf dan antara keduanya dalam

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm.118

² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban ...*, hlm. 121

memperoleh kekuasaan sehingga sampai kepada keturunannya pun tidak pernah ada kekompakan antara keduanya.

Pada tanggal 20 Ramadhan 40 H (660 M) Ali terbunuh oleh salah seorang anggota khawarij. Kemudian kedudukan Ali sebagai khalifah dijabat oleh anaknya Hasan selama beberapa bulan. Namun, karena Hasan ternyata lemah sementara Muawiyah semakin kuat maka Hasan membuat perjanjian damai. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik di bawah Muawiyah bin Abi Sufyan.³

Muawiyah bin Abi Sufyan adalah bapak pendiri Dinasti Umayyah. Dialah tokoh pembangun besar. Bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip pemilihan kepala Negara oleh rakyat, dapat dilupakan orang karena jasa-jasa dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan. Muawiyah mendapat kursi kekhalifahan setelah Hasan bin Alibin Abi Thalib berdamai dengannya. Umat Islam sebagian membaiat Hasan setelah ayahnya wafat. Namun Hasan menyadari kelemahannya sehingga ia berdamai dan menyerahkan kepemimpinan umat kepada Muawiyah sehingga tahun itu dinamakan *'amul jama'ah*, tahun persatuan. Muawiyah menerima kekhilafahan di Kufah dengan syarat-syarat yang diajukan oleh Hasan, yakni

1. Agar Muawiyah tiada menaruh dendam terhadap seorang pun penduduk Irak
2. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesahan mereka
3. Agar pajak negeri Ahwaz diperuntukkan kepadanya dan diberikan tiap tahun
4. Agar Muawiyah membayar kepada saudaranya, Husein, 2 juta dirham
5. Pemberian kepada Bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pemberian kepada Abani Abdi Syams.

³ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 69

Muawiyah dibaiat oleh umat Islam di Kufah, sedangkan Hasan dan Husain dikembalikan ke Madinah.⁴

Di sisi lain, perjanjian ini menyebabkan Muawiyah menjadi penguasa absolute dalam Islam. Tahun 41 H/661 M disebut tahun *'am jamaah* bahwa tahun persatuan antara Hasan dan Muawiyah artinya antara mereka tidak terjadi perebutan kekuasaan dan berdamai serta menjalankan pemerintahan dalam satu kepemimpinan. Berakhirlah yang disebut masa al-Khulafa' ar-Rasyidin, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik.⁵

C. Khalifah Walid bin Abdul Malik (86-97 H/705-715 M)

Ia adalah Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam. Ibunya bernama Wiladah bin Abbas bin juz bin Harits bin Zuhair Abbasi. Walid dilahirkan sekitar tahun 50 H sebagai putra sulung Abdul Malik. Abdul Malik sangat serius dalam mendidik putra-putrinya dengan pendidikan Islam. Ia juga memotivasi mereka memiliki untuk memiliki sikap jantan dan akhlak yang mulia. Ia memberikan perhatian khusus kepada Walid putra sulungnya. Ia selalu memotivasinya belajar bahasa Arab hingga benar-benar menguasainya. Walid tumbuh dewasa sebagai orang saleh dan bertakwa, mencintai Al-Qur'an.⁶

Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam lahir pada tahun 48 H atau 705 M. Ia menjabat sebagai khalifah menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan tahun 84 H/705 M. Ia memerintah selama 13 tahun. Setelah menjabat khalifah ia langsung membenahi infrastruktur fisik, pengiriman pasukan untuk memperluas wilayah dakwah dan kekuasaan Islam serta melakukan reformasi sosial.⁷ Pemerintahannya merupakan masa yang lebih aman dan makmur. Ia beruntung karena tidak terdapat permusuhan

⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta:AMZAH, 2013), hlm. 122

⁵ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban ...*, hlm. 69

⁶ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, diterjemahkan dari *Al-Alam Al-Islam fi Ashr Al-Umawi* oleh Masturi dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 199

⁷ Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), hlm. 48

dalam negeri yang mengganggu pemerintahannya, demikian juga kekuatan khawarij telah dimusnahkan pada pemerintahan ayahnya. Selain itu Walid juga beruntung karena mempunyai sejumlah panglima yang mempunyai keberanian dan kecakapan. Di antaranya Umar bin Abdul Azis yang dipercayakan sebagai gubernur Arabia, dan Hajjah bin Yusuf dipercayai raja muda di Irak. Umar bin Abdul Azis terkenal sebagai gubernur yang giat melancarkan pemabangunan besar-besaran di wilayah Makkah dan Madinah.⁸

D. Perkembangan Peradaban Islam Masa Khalifah Walid bin Abdul Malik

Al-Walid bin Abdul Malik merupakan simbol keberhasilan Dinasti Umayyah. Namun, untuk lebih objektif, Walid bin Abdul Malik berutang budi pada ayahnya, Abdul Malik bin Marwan. Ungkapan yang lebih tepat periode Walid adalah buah keberhasilan perjuangan dan kerja keras Abdul Malik ayahnya selama dua puluh tahun dalam mempersatukan Negara, menyingkirkan musuh-musuhnya, baik dari dalam maupun luar negeri, mengelola dan mendisiplinkan pemerintahan sehingga diterima Walid dalam kondisi kekuatan, kestabilan. Walid melakukan berbagai reformasi sosial, pembangunan dan ekonomi yang luar biasa di dalam negeri. Walid terkenal kegemarannya di bidang pembangunan, masyarakat pada zamannya berjumpa satu sama lain dan saling bertanya tentang aneka bangunan dan bengkel.

Walid merenovasi Masjid Nabawi dan memperluasnya dari semua sisi, serta memasukkan beberapa bilik istri-istri Nabi ke dalam area masjid itu. Ia tidak segan-segan mengucurkan dana besar untuk menjadikan masjid tersebut tampak jauh lebih indah dan mengagumkan. Pelaksanaan proyek ini ia percayakan kepada saudara sepupunya yang notabene walikota Madinah, Umar bin Abdul Aziz, yang kemudian menugaskan Shalih bin Kaisan untuk mengawasi pembangunan Masjid Nabawi ini. Walid mengirimkan aneka

⁸ K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, Diterjemahkan dari (*A Study of Islamic History*) oleh Ghufron A.Mas'adi (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 288

marmer dan mozaik serta menyediakan depalan puluh ahli bangunan berkebangsaan Romawi dan Koptik dari Negeri Syam dan Mesir.⁹

Khalifah Walid melakukan sejumlah perbaikan besar yang terbilang sukses. Walid membangun Masjid Agung Damaskus (Jami' al-Umawi) yang megah dan indah. Masjid ini dibangun dibekas lokasi Gereja Yohana yang sebelumnya telah dirobuhkan. Sebagai ganti, Walid membangun Gereja Maria untuk kaum Kristen. Walid juga membangun Qubbah al-Sakhr (Dome of the Rock) di lingkungan Baitul Maqdis, memperluas Masjidil Haram, dan mendirikan rumah sakit khusus untuk penderita lepra (Rumah Sakit al-Walid), serta memberi setiap orang buta penunjuk jalan dan memberikan pembantu untuk orang lumpuh.¹⁰

Abdul Malik dan Walid bin Abdul Malik menyusun peralihan pejabat-pejabat dari orang-orang yang berbahasa Yunani dan Syiria kepada orang-orang yang berbahasa Arab.¹¹

Selain mempunyai perhatian besar terhadap pembangunan masjid-masjid, Walid bin Abdul Malik juga memperhatikan jalan raya terutama rute menuju Negeri Hijaz guna mempermudah perjalanan jamaah haji menuju Baitul Haram. Untuk itu, ia mengirim surat kepada Umar bin Abdul Aziz agar ia mempermudah pelayanan, menggali sumur-sumur dan membuat kran-kran dan sejenisnya, menyediakan para petugasnya, memberikan minum kepada para jamaah haji. Demikian periode Walid bin Abdul Malik dicirikan dengan reformasi dan pembangunan dalam negeri.¹²

Walid menjadi khalifah 705-715 M. pada periodenya arus ekspansi Islam mencapai puncaknya yang telah dimulai masa *al-Khulafa al-Rasyidin* (Abu Bakar

⁹Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah ...*, hlm. 202

¹⁰ Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A.Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, diterj dari Al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami oleh Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 265

¹¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2000), hlm. 91

¹² Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah ...*, hlm. 202

Shiddiq). Pada saat itu peta Islam paling luas dalam sejarah perluasan Islam yang meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, Eropa (Barat Daya).

Kebijakan pertama, Walid adalah memisahkan kembali wilayah Afrika Utara serta al-Maghrib dari Mesir, jadi ke dua wilayah tersebut berdiri sendiri yang diperintah oleh seorang gubernur yang diangkat oleh khalifah. Masa khalifah Walid seluruh Negara dibagi dengan tiga wilayah besar jazirah Arab dan sekitarnya dengan Gubernur Jenderal Umar II, *al-Masyriq* (front Timur) dikepalai oleh Hajjaj bin Yusuf, dan *al-Maghrib* (front Barat) dibawah komando Musa bin Nushair. Masing-masing Gubernur membawahi beberapa propinsi. Walaupun Walid kurang menguasai strategi perang, namun keberhasilannya dalam perluasan peta Islam terdorong adanya para jenderal yang tidak tertandingi kemampuannya pada awal abad ke 8, seperti Musa bin Nuhsair, Thariq bin Ziyad, Qutaybah bin Muslim, Hajjaj bin Yusuf dan Muhammad bin Qasim. Wilayah kekuasaannya meluas ke wilayah Timur sampai di daerah anak benua India (wilayah Pakistan sekarang), dan perbatasan Cina. Sementara dibagian Utara meliputi Aleppo (di Barat Laut), Asia Kecil, Cesnia dan Armenia sampai di Timur Laut, seberang Sungai (*ma Wara'al-Nahr*) termasuk daerah-daerah yang sekarang disebut Negara Turkmenistan, Kirgistan, Uzbekistan, Kazagistan di Asia Tengah, termasuk Aghanistan dan Persia. Di bagian Barat, Islam menguasai seluruh Afrika Utara sampai Semenjung Iberia (Spanyol dan Portugis) dan sebagian Prancis serta kepulauan di Laut Tengah.¹³

Adapun kebijakan politik luar negeri, era Walid bin Abdul Malik menampilkan operasi penaklukan terbesar di Negara Bani Umayyah, bahkan dalam sejarah Islam secara keseluruhan setelah penaklukan-penaklukan di era khulafaur rasyidin. Pada masanya muncul sejumlah jenderal terkemuka dan agung yang kesohor dan berani berkorban di jalan Allah. Di wilayah Timur, Hajjaj bin Yusuf di Irak membentangkan kedua sayapnya ke sebelah tenggara hingga sampai ke kawasan Sindh (Pakistan sekarang) ia mengirim Muhammad

¹³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher : 2007), hlm. 121

bin Qasim Ats-Tsaqafi dan berhasil menaklukkan daerah ini. Sedangkan kearah timur laut, tepatnya di kawasan Transsoxiana (Asia Tengah) ia mengirim Qutaibah bin Muslim yang berhasil menaklukkan daerah yang luas memasukkannya di bawah naungan pemerintahan Islam.

Kota Cardova terletak di sungai al-Wadi al-Kabir dibagian selatan Spanyol. *Mausu'ah al-Maurid al-Haditsh* mencata sejarah kota Cardova. Ia mengatakan, "Kota Cardova diyakini didirikan bangsa Cardoba dan tunduk kepada pemerintahan Romawi dan Visigoth. Kota Cardova ditaklukkan panglima Islam yang masyhur Thariq bin Ziyad tahun 93 H/711 M. Sejak saat itu kota Cardova memulai tatanan hidup baru dan mengukir sejarah yang sangat penting dalam sejarah peradaban umat manusia.¹⁴

Masa pemerintahan Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya , benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M.¹⁵

Musa bin Nushair, Gubernur Afrika mengirim Thariq bin Ziyad untuk menaklukkan Pulau Samit tahun 91 H. thariq adalah budak Musa bin Nushair yang telah di. merdekakan. Bahkan ia telah diangkat menjadi panglima perang. Dalam misinya, Thariq berhasil mengalahkan Spanyol (Ishbaniyah). Pahlawan legendaries ini terkenal dengan taktiknya membangkitkan semangat pasukannya yang hampir mundur. Ia membakar perahu yang ditumpangi pasukannya sesampainya di Pantai Spanyol. Akhirnya mereka tak punya pilihan kecuali maju berjihad mengalahkan Spanyol. Ia kemudian bermaskas disebuah bukit di Spanyol yang kini dikenal dengan Jabal Thariq (Gibraltar).

¹⁴ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, diterjemahkan dari *Madza Qaddamal Muslimuna Lil 'Alam Ishamaatu al-Muslim fi al-Hadharah al-Insaniyah*, penerjemah Sonif, Masturi Irham, Malik Supar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 757

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 43

Kabar dibakarnya perahu ini terdengar oleh raja Thalithalah (Toledo) bernama Roderick (Razariq). Kala itu pasukan Thariq berjumlah 12.000 orang dan tentara Gotik (Kristen) berkekuatan 100.000. Pertempuran antar kedua pasukan di sebuah muara Sungai Barbare yang kemudian dimenangkan pasukan Thariq bin Ziyad. Setelah memberitahu berita kemenangannya kepada Musa bin Nushair, ia meneruskan penaklukan ke daratan Spanyol.

Thariq membagi pasukannya menjadi empat kelompok dan menyebarkannya ke Cardoba, Malaga, dan Granada. Ia sendiri dengan pasukannya ke Toledo, ibu kota Spanyol. Sementara Musa bin Nushair membawa 10.000 pasukan ke Spanyol untuk turut meluaskan kekuasaan Islam tahun 712 M. Musa mengambil jalan dari arah Medina Sidonia dan Carmona dan menuju masuk ke Merida. Musa dan Thariq akhirnya bertemu di Toledo.

Masing-masing bekas tuan dan budak itu menunaikan tugas melebarkan sayap Islam. Penaklukan Spanyol berjalan terus. Kota Zaragoza, Aragon, Leon, Asturia, dan Galicia berhasil dikuasai. Praktis, seluruh daratan Spanyol dikuasai pasukan muslim 86 H (715 M) di zaman Khalifah Walid bin Abdul Malik.

Khalifah memerintahkan Musa bin Nushair untuk menghentikan penaklukan. Ia dipanggil pulang ke Damaskus dan mendapat sambutan meriah. Musa dan Thariq mempersembahkan meja hadiah meja antik ke hadapan khalifah. Penaklukan Spanyol oleh Thariq dan Musa bin Nushair memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial politik. Timbul revolusi-revolusi sosial dan kebebasan beragama semakin diakui. Kediktatoran dan penganiayaan yang biasa dilakukan orang Kristen digantikan oleh toleransi yang tinggi dan kebaikan umat Islam.

Keadilan ditegakkan tanpa pandang bulu. Bahkan tentara Islam yang melanggar juga harus menerima hukuman yang berat. Tak ada harta benda rakyat atau tanah yang disita. Orang-orang Islam menerapkan sistem perpajakan yang sangat jitu yang sempat membawa kemakmuran di semenanjung itu. Bahkan menjadi Negara teladan di Barat. Orang-orang Islam

dibiarkan sendiri memiliki hakin sendiri untuk memutuskan perkara mereka. Semua komunitas mendapat kesempatan yang sama dalam pelayanan umum. Pemerintah Islam sangat baik dan bijak dalam menjalankan pemerintahannya. Ini membawa efek luar biasa terhadap kalangan Kristen dan bahkan para pendetanya. Seorang penulis Kristen pernah mengatakan, "muslim-muslin Arab terorganisir Kerajaan Cardoba dengan baik.

Ketika Thariq meminta izin meneruskan penaklukan ke seluruh Eropa khalifah memanggilnya untuk kembali ke Damaskus. Dengan penuh taat dan disiplin ia memenuhi panggilan khalifah.¹⁶

Faktor-faktor penyebab kaum muslimin menaklukkan Spanyol, para sejarawan Eropa yang objektif memandang penaklukan Islam terhadap negeri ini merupakan kebaikan dan keberkahan tersendiri bagi masyarakat. Mereka menyambut hangat kaum muslimin penakluk. Mereka sepakat ketika Andalusia sudah diperintah Islam, jadilah negeri itu satu-satunya tempat yang menerangi Eropa di abad pertengahan (*medieval*) mereka yang gelap gulita. Bahkan, ada sejarawan yang terus terang menuturkan bahwa kaum muslimin melintasi Selat (Gibraltar) dalam rangka memenuhi permintaan Julian penguasa Goth di Septum (Ceuta) yang menjadi perwakilan rakyat Andalusia agar mereka diselamatkan dari kobaran api penguasa Goth. Sebab tidak logis jika Julian seorang diri yang mengundang kaum muslimin agar menaklukkan negerinya. Begitu pula tidak logis jika kita mengandalkan kisah penodaan Roderick terhadap anak gadis Julian sebagai satu-satunya faktor penyebab rasa sentiment Julian terhadap Roderick, sehingga Julian meminta tolong kaum muslimin.

Dari semua keterangan di atas, tidak masalah jika kita katakan bahwa kaum muslimin melintasi Selat (Gibraltar) dan menaklukkan Andalusia demi menyelamatkan masyarakatnya dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan, serta membebaskan mereka dari eksploitasi dan penghinaan.¹⁷

¹⁶ Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para ...*, hlm. 48-50

¹⁷ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah ...*, hlm. 369

Masa pemerintahan Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya , benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Walid bin Abdul Malik wafat pertengahan Jumadil Akhir 96 H, digantikan adiknya, Sulaiman bin Abdul Malik meninggalkan Sembilan belas orang putra.¹⁸

E. Penutup.

Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam lahir pada tahun 48 H atau 705 M. Ia menjabat sebagai khalifah menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan tahun 84 H/705 M. Ia memerintah selama 13 tahun. Setelah menjabat khalifah ia langsung membenahi pemerintahannya baik dalam negeri maupun luar negeri. Perluasan wilayah masa Khalifah Walid bin Abdul meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, Eropa (Barat Daya). Pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik merupakan masa ketentraman, kemakmuran dan kemajuan. Umatnya menikmati kehidupannya.

¹⁸ Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah ...*, hlm. 202

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, diterjemahkan dari *Al-Alam Al-Islam fi Ashr Al-Umawi* oleh Masturi dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta:PT.Rajagrafindo Persada, tahun 2014
- Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2002
- Hepi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Al-Kautsar, 2008
- Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2000
- K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, Diterjemahkan dari (*A Study of Islamic History*) oleh Ghufron A.Mas'adi, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2003
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher ,2007
- Qasim A.Ibrahim dan Muhammad A.Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa kini*, diterj dari Al-Muyassarah fi al-Tarikh al-Islami oleh Zainal Arifin Jakarta: Zaman, 2014
- Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, diterjemahkan dari *Madza Qaddamal Muslimuna Lil 'Alam Ishamaatu al-Muslim fi al-Hadharah al-Insaniyah*, penerjemah Sonif, Masturi Irham, Malik Supar, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2019
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010

**PERANAN TUTOR SENIOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL MURSYIDI DESA SIALOGO**

Oleh: Partahian
(Dosen STAI Tapanuli)

ABSTRACT

Senior students play a role in student learning after students leave the class which has an impact on student learning outcomes. This needs to be investigated in order to know more deeply the role of senior students in student learning. This type of research uses qualitative research. The results showed that 1) The roles of senior tutors as educators at the Darul Mursyidi Desa Sialogo Islamic Boarding School, Sipirok District, South Tapanuli Regency were: a) Scheduled mudzakah. b) Teaching the Koran, Jurisprudence, Nahu and Shorof. 2) The role of the Senior Tutor as Supervisor in Student Learning at the Darul Mursyidi Desa Sialogo Islamic Boarding School, Sipirok District, South Tapanuli Regency is Supervising regulations, performing congregational prayers, and participating in learning activities.

ABSTRAK

Santri senior berperan dalam pembelajaran santri setelah santri keluar dari kelas yang memberikan dampak pada hasil belajar santri. Hal ini perlu untuk diteliti guna mengetahui lebih mendalam peranan santri senior dalam pembelajaran santri. Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peranan tutor senior sebagai pendidik di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo adalah: a) Membuat jadwal mudzakah. b) Mengajarkan Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. 2) Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo adalah Pengawasan peraturan, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Peranan, Tutor Senior, Pembelajaran Santri

A. Pendahuluan

Tutor senior memiliki peranan strategis dalam meningkatkan pembelajaran santri . Di luar kelas ia menjadi pendidik bagi santri , secara psikologis, ia lebih dekat dengan senior dari pada guru begitu juga seorang santri lebih terbuka berkomunikasi dengan seniornya untuk menanyakan pelajaran-pelajarnya yang tidak ia pahami di dalam kelas.

Tutor senior juga berperan sebagai pengawas bagi santri dalam meningkatkan pembelajaran. Tutor senior lebih mengetahui kondisi santri di asrama atau di luar kelas dari pada guru sendiri, sehingga senior lebih besar peluangnya mengawasi santri. Selain itu, tutor senior juga menjadi model bagi santri dalam pembelajaran di pesantren. Sesama santri di asrama lebih lama bersosialisasi di lingkungan pesantren dari pada dengan guru atau kiai, sehingga santri banyak meniru tingkah laku santri baik dalam hal pembelajaran maupun kehidupan beradaptasi di lingkungan pesantren.

Phenomena pembelajaran santri di pondok pesantren ini bertujuan untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.¹ Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang *'alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan *nasyir al-'ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama).

¹M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 49.

B. Peranan Tutor Senior dalam Pembelajaran Santri

1. Pengertian Peranan Tutor Senior

Peranan adalah keikutsertaan, dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.² Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta.³

Tutor senior berasal dari dua kata yaitu tutor artinya orang yg memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa.⁴ Kemudian senior artinya adalah orang yang lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan.⁵ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan tutor senior adalah keterlibatan orang yang lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan dalam memberikan pelajaran kepada orang yang lain.

Surya dan Amin mendefinikan tutor senior adalah orang yang lebih tinggi pendidikannya ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu santri yang mengalami kesulitan belajar agar mampu memahami pembelajaran dengan baik.⁶ Hal senada juga disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo, bahwa tutor senior adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa.⁷ Hanya saja, Ahmadi dan Widodo memberikan penekanan pada sisi psikologis, bahwa tutor senior memiliki kedekatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru.

²Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 201.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 650.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1573.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 1316.

⁶Moh.Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial untuk SPG* (Jakarta: Depdikbud, 2010), hlm. 51.

⁷Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 184.

Agar peranan senior efektif dalam proses pembelajaran, maka ada syarat yang harus dipenuhi sebelum memberikan bantuan bimbingan diantaranya yaitu:

- a. Menguasai bahan yang ditutorkan
- b. Mengetahui cara mengajarkan bahan
- c. Memiliki hubungan emosional yang baik
- d. Dapat diterima (disetujui) oleh santri yang mendapatkan program perbaikan sehingga santri tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya
- e. Tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan.
- f. Mempunyai daya kreatif yang cukup untuk memberikan bimbingan yang dapat menerangkan pembelajaran kepada temanya.⁸

Kegiatan belajar dengan bantuan tutor senior memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan para siswa sesuai dengan muatan dalam modul-modul untuk melakukan penanganan materi yang relevan serta untuk meningkatkan kemampuan santri tentang belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang di pelajari.⁹

2. Peranan Tutor Senior

a. Tutor Senior Sebagai Pendidik

Pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.¹⁰

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab, dalam hal ini dapat digaris bawahi, bahwa orang yang bertanggung jawab tidak hanya guru,

⁸Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi...*, hlm. 187.

⁹Moh.Surya dan Moh.Amin, *Pengajaran Remedial untuk SPG...*, hlm. 53.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 65.

namun di lingkungan masing-masing memiliki penanggung jawabnya dan berarti ia juga merupakan pendidik. Bisa kita perhatikan di lingkungan keluarga.¹¹

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.¹²

b. Tutor Senior Sebagai Pengawas (*Supervisor*)

Sebagai supervisor, tutor senior hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menialai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.¹³ Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

c. Tutor Senior Sebagai Model

Tutor senior merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹⁴

¹¹Moh.UzerUsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

¹²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 43.

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 85.

¹⁴Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru* (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm. 93.

Untuk menjadi model, yang utama pendidik harus berkepribadian luhur. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa".¹⁵

Pendidik harus memiliki beberapa kompetensi dalam perannya sebagai model yaitu: kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta), kompetensi afektif (kecakapan ranah karsa), dan kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karya).¹⁶

Kompetensi kognitif mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang relatif statis-normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu.¹⁷

Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti; cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain.¹⁸

Kompetensi psikomotor, secara garis besar kompetensi ranah karsa pendidik terdiri atas dua kategori yaitu: kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum direfleksikan dalam bentuk tindakan dan gerakan umum jasmani pendidik seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar. Adapun kecakapan fisik khusus, meliputi

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 226.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 230.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 231.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*..., hlm. 231.

keterampilan-keterampilan akspresi verbal dan nonverbal tertentu yang direfleksikan pendidik ketika mengelola proses belajar-mengajar.¹⁹

Cara pendidik agar mampu menjadi model yaitu memenuhi semua kriteria untuk menjadi sosok pendidik yang pantas dijadikan model oleh peserta didiknya. Maka sebelumnya seorang pendidik sebenarnya harus melakukan upaya untuk menarik simpati dari peserta didik, maksudnya untuk menjadi model, pendidik terlebih dahulu harus disukai oleh peserta didiknya. Walaupun tidak tertutup kemungkinan peserta didik meniru pendidik yang tidak disukainya, Berikut sepuluh sifat yang paling disukai peserta didik tersebut.

- 1) Suka membantu dalam pekerjaan sekolah, menerangkan pelajaran dan tugas dengan jelas serta mendalam dan menggunakan contoh-contoh sewaktu mengajar.
- 2) Riang, gembira, mempunyai perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya, dalam batasan yang tidak berlebihan.
- 3) Bersikap akrab seperti sahabat, merasa seorang anggota dalam kelompok kelas.
- 4) Menunjukkan perhatian pada murid dan memahami mereka.
- 5) Berusaha agar pekerjaan kelas menarik, membangkitkan keinginan belajar.
- 6) Tegak, sanggup menguasai kelas, membangkitkan rasa hormat pada peserta didiknya.
- 7) Tidak pilih kasih, tidak mempunyai anak kesayangan.
- 8) Tidak suka mengomel, mencela, mengejek, menyindir.
- 9) Betul-betul mengajarkan sesuatu yang berharga kepada peserta didiknya.
- 10) Mempunyai pribadi yang menyenangkan.²⁰

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)...*, hlm. 235.

²⁰S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 15.

Guru-guru tak semua sama, bahkan berbeda-beda pribadinya. Mereka mungkin pula berasal dari lingkungan sosial yang berlainan. Alasan mereka memilih pekerjaan sebagai guru berbeda-beda, ada yang sungguh-sungguh sebagai panggilan untuk mengabdikan diri kepada pendidikan anak, ada pula yang mencari lapangan kerja yang menjamin hidupnya atau yang mencari kedudukan yang berkuasa atas anak-anak sebagai kompensasi atas rasa inferioritas yang ada pada dirinya.²¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Tutor Senior

Proses belajar dengan bantuan tutor senior memiliki kelebihan sebagai berikut:²²

- a. Adakalanya hasil lebih baik bagi beberapa anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan kepada gurunya
- b. Bagi tutor pekerjaan tutoring, akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang dibahas.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri, memegang rasa tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Di sisi lain, penerapan tutor senior dalam proses pembelajaran memiliki kekurangan, yaitu:²³

- a. Siswa yang dibantu sering kali belajar kurang serius karena berhadapan dengan temanya sendiri, sehingga hasilnya kurang memuaskan.
- b. Ada beberapa anak yang menjadi malu bertanya karena takut rahasianya di ketahui oleh temannya
- c. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan kelamin antara tutor dengan dengan siswa yang di beri program perbaikan.

²¹Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 138.

²²Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 26.

²³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 27.

d. Bagi guru sukar untuk menemukan tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.

Tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengerjakannya kembali pada kawan-kawannya.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data adalah santri senior, pimpinan pesantren, guru pengesuh dan santri. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Peranan Tutor Senior sebagai Pendidik dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo

Tutor senior menjadi pendidik bagi adik kelasnya, konsep ini ditujukan agar tutor senior dapat memahami pelajaran dengan baik, begitu juga dengan tutor senior dapat belajar dengan lebih leluasa bertanya kepada seniornya, dia tidak takut atau kaku untuk bertanya pelajaran yang tidak/belum ia pahami secara sempurna. Pelaksanaan pembelajaran santri dengan sistem tutor senior ditujukan untuk mengasah keterampilan tutor senior dalam memahami pelajaran lebih mendalam. Kalau sebelumnya ia mempelajari materi sebagai murid, kali ini ia memahami pelajaran sebagai pendidik.

Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam pandangan pimpinan Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo amat penting, selain bermanfaat untuk peningkatan pemahaman santri sebagai objek pembelajaran, juga untuk melatih kemampuan tutor senior dalam memahami dan menyampaikan pelajaran yang telah ia dapatkan sebelumnya.

Motivasi pelaksanaan tutor senior d agar santri dapat bertanya dan berkonsultasi pelajaran yang sulit dipahami tutor senior kepada abang

kelasnya. Tutor senior dibuat agar santri yang malu atau tidak berani bertanya kepada guru di dalam kelas dapat menanyakan kembali kepada tutor senior.

Motivasi penerapan pembelajaran dengan sistem tutor sebaya adalah agar santri dapat menanyakan pelajaran yang belum dapat dimengerti di kelas bersama guru dengan baik kepada tutor senior. Selain itu, juga melatih kreativitas dan mental siswa untuk bertanya.

Motivasi penerapan sistem tutor senior dalam memberikan pembelajaran kepada santri agar tutor senior dapat mengulangi pelajaran mereka. Selain itu, para tutor senior juga dapat merasakan bagaimana menjadi seorang pendidik sehingga lebih menghormati guru ketika mereka masuk ke ruangan kelas.

Motivasi lain dalam penerapan tutor senior adalah, agar siswa dapat mengkonsultasikan pelajaran yang belum atau tidak dipahami di dalam kelas. Diharapkan santri lebih terbuka dan sering bertanya kepada tutor senior tentang pelajaran yang belum atau tidak ia pahami. Santri lebih terbuka dan leluasa bertanya kepada tutor senior dari pada guru di dalam kelas.

Dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo merupakan tutor senior kelas IV (empat) idealnya, tutor senior di Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo adalah kelas VI (enam) namun karena pesantren ini baru berjalan empat tahun, sehingga kelas paling tinggi baru kelas IV (empat). Peranan tutor senior sebagai pendidik dilakukan pada saat pagi hari sebelum masuk sekolah dan pada malam hari setelah selesai shalat Isya.

Peneliti melakukan studi dokumen terhadap kegiatan bimbingan belajar yang menerapkan sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Terdapat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30.²⁴

²⁴Dokumen Pelaksanaan Tutor Senior Santri Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018

Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada pagi hari selepas kebersihan pekarangan pesantren, tutor senior putra maupun putri mengarahkan santri kelas satu untuk berangkat ke ruangan kelas membawa buku pelajaran yang dipelajari pada hari itu.²⁵

Materi pelajaran yang menerapkan tutor senior adalah mata pelajaran Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. Mata pelajaran ini dianggap sangat penting sehingga harus diberikan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran oleh tutor senior.

Pelaksanaan tutor senior diadakan di kelas, ini dilakukan agar tutor senior yang mengajar dapat mengajarkan pelajaran layaknya seorang guru, kegiatan ini menjadi latihan bagi tutor senior, sedangkan untuk santri, pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih disiplin dari pada di asrama atau di tempat lain.

Tempat pelaksanaan tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo dilaksanakan di kelas. Kelas menjadi tempat yang baik untuk mengadakan tutor senior karena santri dapat belajar dengan teratur, selain itu, tutor senior senior sebagai tutor dapat berlatih sebagai guru dengan menggunakan papan tulis dan alat pebelajaran yang lain layaknya guru profesional.

E. Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tutor senior menjadi pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo diberdayakan sebagai pengawas santri. Tutor senior mengawasi pembelajaran santri di lokasi pesantren, karena mereka lebih banyak bersosialisasi dengan santri dibandingkan dengan guru.

²⁵Observasi, Pelaksanaan pembelajaran sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kabupaten Tapanuli Selatan.

Peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan pada dua hal, yaitu dalam hal pembelajaran santri di luar kelas, dan disiplin santri di dalam lingkungan pesantren. Tutor senior menjagi pengawas bagi santri ketika malam hari agar santri belajar malam dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru sebelumnya. Tutor senior selain menjadi pengawas juga sekaligus menjadi pengasuh dan pembimbing santri dalam belajar malam.

Tutor senior berperan sebagai pengawas juga dilakukan agar santri disiplin dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Tutor senior menjadi pengawas agar tutor senior tidak keluar lokasi pesantren dengan leluasa dan tanpa izin guru Pembina. Tutor senior juga menjagi pengawas dalam kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tutor senior berperan dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Peranan tutor senior sebagai pengawas dilakukan dalam bentuk pembelajaran malam setelah shalat Isya. Tutor senior menjadi guru atau pengawas setiap malam agar belajar dengan baik.

Selain itu, peranan tutor senior sebagai pengawas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren, seperti tidak keluar dari lokasi pesantren tanpa seizing dari guru Pembina atau agar santri mengikuti pembelajaran yang ditetapkan pesantren baik itu pembelajaran kurikuler seperti di kelas bersama guru ataupun ekstrakurikuler di masjid maupun di asrama bersama tutor senior.

Untuk menguatkan data penelitian, peneliti melakukan observasi di lapangan penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti di lapangan pada pagi hari selepas kebersihan pekarangan pesantren, tutor senior putra maupun putri

mengarahkan dan mengawasi santri kelas satu untuk berangkat ke ruangan kelas membawa buku pelajaran yang dipelajari pada hari itu.²⁶

Di hari yang lain, peneliti melakukan observasi pada saat malam hari. Peneliti melihat santri-tutor senior memberikan pembelajaran kepada santri , sedangkan tutor senior lainnya mengontor dan mengawasi santri yang berada di asrama dan yang tidak mengikuti pembelajaran di asrama.

Keesokan harinya pada saat pagi hari, tutor senior mengkoordinir santri-santri junior untuk bangun pagi hari dan mengarahkan mereka agar melaksanakan shalat Subuh berjamaah di masjid. Tutor senior terlihat aktif dan massif dalam mengawasi santri yang lainnya.²⁷

Selanjutnya, peneliti melakukan konfirmasi data temuan dengan melakukan studi dokumen terhadap peranan tutor senior sebagai pengawaas dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Peneliti melakukan studi dokumen terhadap peranan tutor senior sebagai pengawas dalam kegiatan bimbingan belajar yang menerapkan sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Terdapat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30.²⁸

Dari data yang diperoleh baik dari wawancara, observasi dan studi dokumen dapat diambil kesimpulan bahwa peranan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo adalah meliputi pembelajaran kurikuler, seperti mengawasi dan mengarahkan santri agar berangkat ke kelas mengikuti pembelajaran.

²⁶Observasi, Pelaksanaan pembelajaran sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kabupaten Tapanuli Selatan, 17 Mei 2018.

²⁷Observasi, Pelaksanaan pembelajaran sistem tutor senior di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kabupaten Tapanuli Selatan, 18 Mei 2018.

²⁸Dokumen Pelaksanaan Tutor Senior Santri Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kabupaten Tapanuli Selatan 2017-2018

Tutor senior juga mengawasi pembelajaran ekstrakurikuler, seperti belajar malam dan membimbing santri dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Tutor senior berbagi tugas dalam membina santri, sebagian tutor senior memberikan materi pembelajaran ekstrakurikuler, dan sebagian lainnya mengawasi mereka agar tetap disiplin mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler.

Peranan pengawasan yang dilakukan tutor senior dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo adalah berupa pengawasan peraturan kedisiplinan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Kecamatan SapiroK Kabupaten Tapanuli Selatan. Tutor senior memberikan pengawasan agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren seperti tidak keluar lokasi tanpa izin dari guru Pembina, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

F. Penutup.

Peranan tutor senior sebagai pendidik dalam pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan SapiroK Kabupaten Tapanuli Selatan adalah: a) Membuat jadwal kegiatan mudzakah yang telah ditetapkan pimpinan Pondok Pesantren Darusshoufiyah yaitu pada pagi hari pukul 06.00-06.30 dan malam hari pada pukul 20.00-20.30. b) Pembelajaran dengan tutor senior membahas empat materi pelajaran yaitu Alquran, Fikih, Nahu dan Shorof. c) Pembelajaran dengan tutor senior diadakan di dalam kelas. Pemilihan kelas sebagai tempat karena sarana dan alat belajar seperti bangku, kursi dan papan tulis tersedia. Ini dirasa lebih kondusif bila dibandingkan dengan di asrama.

Peranan Tutor Senior sebagai Pengawas dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan SapiroK Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berupa: a) Pengawasan peraturan kedisiplinan di lingkungan Pondok Pesantren Darusshoufiyah Kecamatan SapiroK Kabupaten Tapanuli

Selatan. b) Tutor senior memberikan pengawasan agar santri tetap mematuhi peraturan pesantren seperti tidak keluar lokasi tanpa izin dari guru Pembina, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo S, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007.
- Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru*, Jakarta: Permata Puri Media, 2011.
- Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD) Amherst, 2007.
- Moh.Surya dan Moh. Amin, *Pengajaran Remedial untuk SPG*, Jakarta: Depdikbud, 2010.
- Moh.UzerUsman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL

Oleh: Umaruddin Ritonga, M.Pd.
(Guru Madrasah Aliyah Darussalam Parmeraan)

ABSTRACT

The term multicultural originally referred to the term multiculturalism which in the context of Canada (where this term was first popularized) is used as a synonym for pluralism. The role of religious education is very important which will shape human character and civilization, make people believe in God and have noble character. Multicultural-based religious education has learning materials for mutual respect, mutual understanding, mutual trust, difference, inclusiveness and equality.

ABSTRAK

Istilah multikultural awalnya merujuk kepada istilah multiculturalisme yang dalam konteks Negara Kanada (dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan) digunakan sebagai sinonim dari pluralism. Peran pendidikan agama sangat penting dimana akan membentuk watak dan peradaban manusia, membuat manusia berketuhanan dan berakhlak mulia. Pendidikan agama berbasis multicultural memiliki materi pembelajaran saling menghormati, saling memahami, saling percaya, perbedaan, inklusif dan kesetaraan.

Kata Kunci : Pendidikan, Agama, Multikultural

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia untuk dijadikan salah satu alternatif jawaban atas beberapa problematika kemajemukan saat ini. Sebab pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun satu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.¹

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup berbasis Agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusifisme kelompok Agama atau budaya sempit. Selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama, serta menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut Agama dan budaya orang lain.²

Keberagaman dalam suatu lembaga pendidikan saat ini bukan sesuatu yang aneh mengingat suku, ras dan agama tertentu yang ada di Indonesia ini bebas tinggal dan pindah kemana pun ia suka sehingga dalam menemuh pendidikan anak-anaknya tentunya dilingkungan sekitarnya.

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang

¹Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009), hlm. viii-ix.

²Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 103.

unik.³ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.⁴ Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Multikulturalisme ini pun suatu konsep di mana sebuah komunitas berbasis kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya- budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co- existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁵ Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.⁶

Sementara itu, jika paradigma multikultural ini dibawa ke ranah pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan multikultural

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75.

⁴Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 99- 100.

⁵Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), hlm. 34.

⁶Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", *Jurnal Al-Ta lim* (Vol. 20, No. 1, 2013), hlm. 337.

bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁷ Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Semua pengertian tersebut bisa ditemukan titik temunya, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia.

2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Secara umum Dody S. Truna membagi fase perkembangan pendidikan multikultural kepada empat fase, yaitu: 1) fase munculnya perhatian para pendidik untuk merumuskan tentang studi-studi etnik, menjadi dalam satu kurikulum, 2) fase munculnya kesadaran di kalangan pendidik bahwa memasukkan studi etnik saja dalam kurikulum tidak cukup untuk suatu reformasi sekolah, harus mempunyai dampak untuk membantu siswa dan mahasiswa mengembangkan sikap rasial dan etnik secara demokratis, 3) fase munculnya kelompok-kelompok yang merasa tersisih dan menjadi korban masyarakat dan sekolah menuntut untuk dimasukkan dalam sejarah, kebudayaan, dan suara mereka didengarkan, dan 4) fase pengembangan teori-teori, riset, dan kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan berbagai ras, dan gender.⁸

Dalam konsep ke-Indonesia-an selogan *Bhineka Tunggal Ika* adalah falsafah untuk menunjukkan keragaman suku, agama, dan ras di Indonesia.⁹ Di Amerika Serikat sendiri lebih menggunakan sebutan *melting pot society*¹⁰ untuk masyarakatnya yang majemuk, Konsep *melting pot* muncul seiring

⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 44.

⁸Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme...*, hlm. 90.

⁹Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2012), hlm. 15.

¹⁰*Melting pot* artinya semua kultur, antara lain kultur orang kulit hitam, kultur orang Eropa timur, kultur Latino, dan kultur Asia harus meleburkan diri menjadi satu kultur yaitu ke dalam kultur dominan. Lihat: Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Ombank, 2013), hlm. 26.

dengan kedatangan imigran dari berbagai pelosok Eropa Barat dan Timur ke wilayah benua Amerika yang dikuasai oleh bangsa Anglo-Saxon.

Istilah multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multiculturalisme* yang dalam konteks Negara Kanada (dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan) digunakan sebagai sinonim dari *pluralism*. Istilah masyarakat multikultural pertama kali digunakan di Kanada (sekitar tahun 1950-an).¹¹

Montalto, Gollnick dan Chinn dalam M. Ainul Yaqin mengatakan dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Studi ini juga mempunyai tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil.¹²

Dari waktu ke waktu, tuntutan pengakuan akan kesetaraan dalam keragaman makin meningkat. Hal ini bisa ditelusuri dari gerakan masyarakat di Amerika yang menuntut persamaan hak-hak sipil di tahun 1960-an.¹³ Diawali kelompok kulit hitam yang telah dibebaskan dari perbudakan sehabis perang saudara, tetapi tidak kunjung mendapatkan kesetaraan hak secara sosial dan politik, gerakan masyarakat sipil diikuti oleh kaum perempuan di tahun 1970-an dan "kaum berwarna lainnya". Pada tahun 1980-an. Istilah multikulturalisme mulai diperkenalkan untuk menggugat dominasi budaya WASP dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bahasa, sejarah, dan ekspresi budaya di media masa dan kesusasteraan.¹⁴

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh para pemikir pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh dari

¹¹Karsinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 24.

¹²M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 23.

¹³Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 96-97. Lihat juga: Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 88. Karsinyo Harto, *Model Pengembangan...*, hlm. 25.

¹⁴Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan...*, hlm. 26.

mereka adalah James A Banks, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto.¹⁵ Amerika yakin bahwa bangkit dari keterpurukan tersebut paling efektif dengan melalui pendidikan.¹⁶

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggema di negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Di negara-negara tersebut, setelah Perang Dunia II, terjadi gelombang imigran yang besar, tidak kurang dari 30 juta manusia yang melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa.¹⁷

Wacana global pendidikan multikultural juga menggema di Australia. Seperti yang terjadi di Jerman, kebutuhan terhadap pendidikan multikultural di Australia juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa negara Australia dihuni oleh para imigran dan pengungsi. Menyadari fakta bahwa penduduk Australia yang beragam latar belakang tersebut, ada kebutuhan terhadap hukum dan perundang-undangan antidiskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan hukum dan perundang-undangan ini, diharapkan dapat mendorong penduduk Australia menghargai hak-hak orang lain yang beragam latar belakang kultur dan tidak ada yang memperlakukan orang lain dengan cara yang diskriminatif.¹⁸

C. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹⁵Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 92.

¹⁶Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 27.

¹⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 93.

¹⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 95-96.

Negara.¹⁹ Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani ke arah kesempurnaan.

Lebih khusus, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁰

Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antarumat beragama.

2. Peran Pendidikan Agama

Diketahui bahwa agama (Islam) dan pendidikan adalah dua hal yang satu sama lain saling berhubungan. Melalui agama, manusia diarahkan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pengembangannya adalah melalui pendidikan.²¹ Karena dengan pendidikan orang akan menjadi lebih dewasa dan lebih mampu baik dari segi kecerdasannya maupun sikap mentalnya.

Pendidikan agama di sekolah berperan sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berperan sebagai :
 - 1) Dalam aspek individu, untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.

¹⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 (1).

²⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, Pasal 1 (1).

²¹Subhan Bawazir, *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 32.

- 2) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, untuk membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan ibadahnya.
- b. Menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya adalah manusia yang selalu tunduk dan taat terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt., dan menjauhi segala larangannya.
- c. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Maksudnya adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- d. Menjadikan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.²²

D. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

1. Materi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Karsinyo Harto²³ mengemukakan bahwa pembelajaran pendidikan agama berbasis multicultural perlu dituangkan materi-materi pembelajaran berikut:

a. *Mutual Respect* (Saling Menghormati)

Dalam kehidupan bersosial masyarakat, seringkali masyarakat diminta mengerti, terhadap aktifitas keagamaan tertentu. Pengajian dengan menggunakan pengeras suara yang keras atau menutup akses jalan, terkadang masih sering kita temukan. Tak jarang pula, kemacetan panjang terjadi akibat acara pengajian akbar ini.²⁴

Namun, masyarakat mencoba untuk mengerti terhadap aktifitas peribadatan itu. Di sisi lain, ada juga jemaat gereja yang menggunakan

²²Abdul Rachman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa...*, hlm. 52.

²³Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 82.

²⁴Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif; Integritas Moral, Dialogis, dan Adil* (Padang: UNP Press, 2014), hlm. 63.

rumah atau ruko untuk beribadah, tapi mendapatkan penolakan dari warga karena dianggap mengganggu. Ini sebuah realita di negeri yang penuh keberagaman ini.²⁵

Poinnya adalah, jangan minta dihargai kalau tidak bisa menghargai orang lain. Islam agama damai. Islam juga agama yang toleran. Sekali lagi, mari kita saling menghargai, baik yang sedang menjalankan ibadah puasa ataupun yang tidak menjalankan.²⁶

Saling mengenallah antar sesama, agar kita bisa mengerti dan memahami diri, lingkungan dan negeri kita. Indonesia besar dari keberagaman. Melalui keberagaman itulah, muncul bhineka tunggal ika. Muncul Indonesia dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia.²⁷

Melalui keberagaman itulah, tersedia banyak suku dan budaya. Namun satu hal yang menjadi ciri khas dari berbagai suku dan budaya adalah, gotong royong dan toleransi. Jadi, saling membantulah dan saling menghargailah antar sesama.

b. *Mutual Understood* (Saling Memahami)

Apakah manusia dapat memahami satu sama lain? Pertanyaan yang menarik. Manusia yang diciptakan dengan berbagai karakter, sifat dan prinsip berbeda-beda, yang berada dalam suatu populasi, bersama dalam ikatan dalam waktu yang tak singkat, lantas sudahkah mereka saling mengerti hati dan perasaan masing-masing?²⁸

Tak perlu wawancara untuk memperoleh data, tak perlu berkeliling dunia untuk menemukan jawaban dari pertanyaan di atas, cukup tanyakan pada diri sendiri, dan kau akan mengerti bahwa tidak satu manusia pun di dunia ini yang dapat memahami manusia lain. Inilah yang saya alami, pada masa menuju kedewasaan, saya sangat sadar

²⁵Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural...*, hlm. 92.

²⁶Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

²⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 114.

²⁸Ruslan Maskur, *Pendidikan Multikultural; Upaya Penyatuan Bangsa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 32.

bahwa sebagaimana pun kerasnya usaha manusia untuk mengerti, mereka tetap akan 'lebih' mementingkan diri sendiri.²⁹

Para pengedar narkoba, mereka jelas mengetahui bahwa narkoba itu barang terlarang dan dapat menghancurkan hidup seseorang. Namun mereka tetap saja mengedarkan narkoba dengan kelabu-kelabu menembus berbagai ruang dan waktu. Para koruptor sebagai orang berpendidikan, uang yang mereka ambil bukan hak mereka, bahwa dengan korupsi rakyat yang berada di bawahnya akan semakin terpuruk dalam kemiskinan, negara pun hancur berantakan. Apakah mereka tidak memikirkan itu ketika memutuskan untuk korupsi?

Tentu mereka memikirkannya. Tetapi, lagi-lagi mereka tak betul-betul memahami, tak dapat memungkiri bahwa kepentingan orang lain ada di urutan kesekian dari kepentingan pribadi yang ada di urutan teratas.

Pedagang bakso yang menggunakan formalin, orang-orang yang selingkuh dari pasangan masing-masing, atau pun orang tua yang memaksakan anaknya masuk pada jurusan tertentu tidak akan pernah mengerti perasaan konsumen, pasangan atau anak kecuali mereka ada di posisi mereka. Namun tatkala dunia telah menyediakan kesempatan mereka merasakan menjadi 'korba', segalanya sudah berlalu dan tak bisa ditebus lagi.³⁰

c. *Mutual Trust* (Saling Percaya)

Ada rasa saling percaya dari setiap anggota tim. Atasan memberikan kepercayaan kepada bawahannya, pun demikian juga sebaliknya. Rasa saling percaya inilah yang menjadikan Toyota begitu kompetitif dalam peta persaingan bisnisnya. Bukan teknologi tingkat tinggi yang mendasari

²⁹Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 121.

³⁰Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif; Integritas Moral, Dialogis, dan Adil...*, hlm. 63.

kehebatan Toyota, melainkan sebuah sistem yang dibangun atas dasar saling percaya antar anggota timnyalah yang menjadi kuncinya.³¹

Kepercayaan memiliki pola kerja yang luar biasa. Ia memberikan keyakinan kepada seseorang bahwa dirinya memiliki tanggung jawab yang tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Tanggung jawab yang diberikan juga merupakan bentuk penghormatan secara tidak langsung kepada seseorang.

Ketika kita diberi kepercayaan untuk mengemban suatu amanah tertentu oleh rekan kita atau siapapun, itu bermakna bahwa mereka yakin bahwa kita memiliki kompetensi yang mumpuni, memiliki kecakapan yang baik, dan pantas untuk diharapkan.³²

Hal ini akan menggugah antusiasme dan meninggikan motivasi dalam menjalankan suatu aktivitas. Rasa saling percaya ini tidak terbentuk dari sikap asal tunjuk penugasan saja, melainkan ia harus disertai dengan keyakinan penuh kepada orang yang diberikan amanah itu. Setiap orang tidak menutup kemungkinan berbuat suatu kesalahan, apabila hal itu terjadi maka disinilah akan terlihat rasa saling percaya itu. Bukan penghakiman atau penghinaan yang diberikan kepada mereka yang berbuat salah dalam menjalankan suatu tugas yang dipercayakan, melainkan tawaran bantuanlah yang seharusnya diberikan kepada mereka.³³

Uluran tangan dari seorang rekan kepada rekannya yang lain, dari atasan kepada bawahannya, atau uluran dari seorang ayah kepada anak-anaknya. Menaruh kepercayaan kepada orang-orang yang terkait dengan diri kita dalam suatu jalinan keluarga, komunitas, organisasi, ataupun institusi akan meningkatkan motivasi pribadi mereka. Termasuk diri kita

³¹Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*, hlm. 64-76.

³²M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 26.

³³Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif; Integritas Moral, Dialogis, dan Adil...*, hlm. 71.

sekalipun ketika diberikan kepercayaan tulus oleh seseorang tentunya hal itu akan menjadikan kita bersikap lebih positif dan lebih optimis.³⁴

Setiap keluarga yang dibangun dengan rasa saling percaya akan tumbuh dan hidup secara harmonis. Organisasi yang menerapkan kepercayaan kepada sesama anggota tim akan berkembang menjadi yang terdepan di bidangnya. Jika hal ini sudah terbukti nyata oleh Toyota dengan kesuksesan bisnisnya, maka hal serupa juga bisa kita dapatkan. Motivasi yang kuat akan tumbuh dalam benak setiap orang tatkala rasa saling percaya telah mendasari segenap aktivitasnya.

d. *Diversity* (Perbedaan)

Hidup di dunia ini tentu dengan banyak sekali perbedaan yang ada di sekeliling kita. Antar sesama manusia satu sama lain pasti saling memiliki perbedaan, entah berbeda keyakinan, berbeda sifat atau yang lainnya. Tidak terkecuali saudara kembar yang otentik sekalipun, mereka pasti memiliki perbedaan. Ini semua karena kuasa Tuhan yang dapat menjadikan manusia memiliki segala perbedaan yang ada.³⁵

Tentu Tuhan memiliki alasan tentang hal tersebut. Perbedaan yang ada seharusnya dapat menjadikan manusia menjadi lebih bersatu dan lebih kuat dalam menalani segala rintangan hidup yang ada. Karena dengan adanya perbedaan manusia bisa saling bergantung satu sama lain, membantu satu sama lain dan tentu jika persatuan dapat terwujud maka dunia ini akan menjadi lebih baik.³⁶

Namun kenyataanya berbalik, hanya karena mementingkan kepentingan pribadinya masing-masing perbedaan ini dijadikan sarana untuk memicu konflik antar sesama manusia. Mereka saling menyerang satu sama lain, menjadikan permasalahan yang menimbulkan kerusakan pada dunia. Tentu hal ini sangat buruk apabila terus dilakukan.

³⁴Ra gib As-Sirja ny, *The Harmony of Humanity...*, hlm. 14.

³⁵Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

³⁶Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 139.

Seperti halnya banyak ditemui bahwa kebanyakan masalah antar sesama manusia karena adanya perbedaan agama (keyakinan). Mereka saling ingin menunjukkan mana agama yang paling benar dan paling baik. Ada yang dengan melecehkan agama lain, melakukan kekerasan, pengeboman, dan lain-lain yang cenderung membuat agama mereka menjadi buruk di mata orang lain. Hanya karena beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab hal ini menjadikan suatu agama reputasinya menjadi hancur. Padahal seharusnya mereka mengerti bahwa Tuhan menyukai kedamaian dan persatuan antar sesama umat manusia.

e. *Inklusif* (inklusif)

Inklusif berasal dari Bahasa Inggris “inclusive” yang artinya “termasuk di dalamnya”. Secara istilah berarti menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah.³⁷

Dalam perkembangannya istilah tersebut meluas digunakan untuk membangun sikap dalam beragama sehingga melahirkan pluralisme beragama (semua agama memiliki kebenaran yang sama) karena dilatarbelakangi konflik-konflik agama.³⁸

Jika dibedah dengan cermat, sikap inklusif dan eksklusif pada dasarnya adalah cara seseorang memandang perbedaan yang ada. Sikap inklusif cenderung memandang positif perbedaan yang ada, sedangkan sikap eksklusif cenderung memandang negatif perbedaan tersebut.

Dampak memandang positif perbedaan adalah memunculkan dorongan atau motivasi untuk mempelajari perbedaan tersebut dan mencari sisi-sisi universalnya guna memperoleh manfaat yang menunjang hidup/ cita-citanya.

³⁷FX. Warsito Djoko S., “Budaya Politik Masyarakat Multikultural...”, hlm. 29.

³⁸Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural...*

Sikap positif terhadap perbedaan lahir karena adanya kesadaran bahwa perbedaan adalah fitrah/ alamiah, sehingga tidak menolak perbedaan melainkan mengakui adanya potensi persamaan-persamaan yang bersifat universal.

f. *Equality* (Kesetaraan)

Salah satu kata yang paling sering muncul akhir-akhir ini adalah kata toleransi. Seringnya muncul kata ini, tentu bukan tanpa sebab. Seiring semakin masifnya ujaran kebencian di media sosial, semakin sering pula kata toleransi ini muncul. Toleransi merupakan solusi atas maraknya pandangan yang menolak keberagaman di Indonesia.

Kesetaraan berasal dari kata tara yang artinya sama, banding, danimbangan.³⁹ Jadi kesetaraan artinya seimbang dan sejajar. Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan terma *al-musa>wah* (المساواة) yang artinya rata dan sama.⁴⁰ Kehidupan masyarakat komunal dibutuhkan sikap dan perlakuan setara diantara anggota masyarakat, hal ini yang dilakukan Nabi Muhammad dalam konteks kehidupan masyarakat Madinah.⁴¹

Toleransi juga merupakan solusi atas mulai terkikisnya rasa saling menghormati, saling menghargai dan tolong menolong antar sesama. Hampir semua suku yang ada di negeri ini, mempunyai tradisi saling menghormati dan menghargai.

Tidak ada satupun tradisi di Indonesia yang memeliraha kebencian, merasa paling benar sendiri ataupun menganggap pihak yang berbeda sebagai pihak yang salah. Berkat toleransi antar sesama, membuat keberagaman di negeri ini tetap terjaga.

2. Pendidikan Agama Berbasis Karakter

³⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1631.

⁴⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pusta Progressif, cet. 25, 2002), hlm. 681.

⁴¹Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

Kondisi pendidikan islam yang memprihatinkan saat ini mendorong sekolah-sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan karakter yang berbasis perpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Pendidikan karakter ini di dasarkan pada ajaran islam. Yaitu iman, ilmu dan amal.⁴²

Konsep pendidikan karakter berbasis agama mengacu pada sistem ajaran islam. Sistem ajaran islam di kelompokkan menjadi tiga bagian. Yaitu aqidah (keyakinan), syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan ahlaq (karakter).⁴³

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa. Kesadaran akan pentingnya nilai moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memacu keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan.

Pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan anak secara intelektual. Tapi lebih kepada membangun secara utuh kepribadian dan karakternya pendidikan berbasis agama ini mengupayakan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik yang berkarakter dan berbudaya menanamkan nilai-nilai karakter yang terpuji secara konsisten pada diri individu (peserta didik) dan diiringi dengan penanaman nilai-nilai agama di dalamnya.⁴⁴ Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengupayakan agar setiap individu(peserta didik) dapat mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai miliknya dan juga dapat bertanggung jawab.

Penerapan pola pendidikan berbasis agama menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Meskipun demikian tetap ada

⁴²Toyib Muhammad, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama" Jurnal Kependidikan, Vol 2, Maret 2018, hlm. 283.

⁴³M. Marjuki dan Samsuri Murdiono, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama" Jurnal Kependidikan, Vol. 41, No. 1, Mei 2011, hlm. 48.

⁴⁴Imam Syafe'I, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 73.

hambatan yakni sebagian guru kurang memiliki komitmen serius dalam mendukung penerapan pola pendidikan karakter berbasis agama di sekolah.⁴⁵

Penerapan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah sangat efektif dalam membangun karakter siswa sebagai penerus bangsa. Oleh sebab itu para pengajar harus meningkatkan dan memperbaiki strategi pola pendidikan karakter yang di laksanakan sehingga benar-benar dapat membentuk karakter siswa yang unggul sesuai ajaran agama islam.

E. Penutup

Penerapan pola pendidikan agama berbasis multicultural menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam menyikapi perbedaan. Dalam membangun karakter siswa sebagai penerus bangsa. Oleh sebab itu para pengajar harus meningkatkan dan memperbaiki strategi pola pendidikan karakter yang di laksanakan sehingga benar-benar dapat membentuk karakter siswa yang unggul sesuai ajaran agama Islam.

⁴⁵Ismail, "Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan islam Berbasis Multikultural" Jurnal Tadris, Vol. 8 Nomor 2 Desember 2013, hlm. 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Imam Syafe'I, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ismail, "Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan islam Berbasis Multikultural" *Jurnal Tadris*, Vol. 8 Nomor 2 Desember 2013.
- Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif; Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*, Padang: UNP Press, 2014.
- Karsinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet. I, 2012.
- M. Marjuki dan Samsuri Murdiono, "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama" *Jurnal Kependidikan*, Vol. 41, No. 1, Mei 2011.
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Ruslan Maskur, *Pendidikan Multikultural; Upaya Penyatuan Bangsa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", *Jurnal Al-Ta lim*, Vol. 20, No. 1, 2013.
- Subhan Bawazir, *Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009.
- Toyib Muhammad, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama" *Jurnal Kependidikan*, Vol 2, Maret 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**DIKHOTOMI PENDIDIKAN ISLAM DAN UMUM
(SEJARAH DAN SOLUSI)**

Oleh: Zulhimma

(Dosen Tetap di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan)

ABSTRACT

The Umayyad dynasty was attributed to Umayya bin Abd Shams bin Abdu Manaf. He was one of the important figures in the Quraysh during the period of ignorance. The reign of the Umayyad dynasty was almost a century, to be exact for 90 years with 14 caliphs. Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam was born in 48 H or 705 AD He served as caliph replacing his father, Abdul Malik bin Marwan in 84 H/705 AD. He ruled for 13 years. Caliph Walid bin Abdul Malik was one of the caliphs who built the Umayyad dynasty. After serving as caliph he immediately reorganized his government both at home and abroad. The expansion of the territory of the Caliph Walid bin Abdul covered three continents, namely Asia, Africa, Europe (Southwest). The reign of Caliph Walid bin Abdul Malik was a time of peace, prosperity and progress

ABSTRAK

Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abd Syams bin Abdu Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa jahiliah. Masa kekuasaan Dinasti Umayyah hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun dengan 14 khalifah. Walid Abul Abbas bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam lahir pada tahun 48 H atau 705 M. Ia menjabat sebagai khalifah menggantikan ayahnya, Abdul Malik bin Marwan tahun 84 H/705 M. Ia memerintah selama 13 tahun. Khalifah Walid bin Abdul Malik salah satu khalifah yang membangun Dinasti Umayyah. Setelah menjabat khalifah ia langsung membenahi pemerintahannya baik dalam negeri maupun luar negeri. Perluasan wilayah masa Khalifah Walid bin Abdul meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, Eropa (Barat Daya). Pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul merupakan masa ketentraman, kemakmuran dan kemajuan.

Kata Kunci : Perkembangan, peradaban Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan agen peradaban dan perubahan sosial, yang harus memainkan peranannya secara dinamis dan proaktif dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini. Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi dan transformasi positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban Islam. Pendidikan bukan hanya sekedar transformasi nilai-nilai moral agar dapat menangkal pengaruh negative dari globalisasi tapi juga Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi generator yang memiliki kekuatan yang dapat membebaskan manusia dari tekanan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi dan kemiskinan di tengah arus sosial yang begitu cepat.

Harapan yang sangat besar di atas tidak akan dapat dicapai kalau ilmu pengetahuan yang di pelajari di lembaga Pendidikan Islam terjadi dikhotomi, yaitu adanya pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Dewasa ini terdapat perkembangan ilmu agama Islam dan Ilmu umum yang berjalan masing-masing, Ilmu agama lebih berkonsentrasi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dari perspektif agama, sedangkan ilmu umum banyak mengatur hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan manusia dalam perspektif kebutuhan manusia sendiri. Efek dari adanya dikhotomi ini berakibat pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa sesungguhnya peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut sesungguhnya untuk membangun peradaban umat manusia.

Situasi ini tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, perlu adanya penataan ulang terhadap konsep ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam upaya menghilangkan dikhotomi perlu mengkaji latar belakang sebab timbulnya agar bisa diambil langkah perbaikan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut maka tulisan ini mengkaji bagaimana sejarah dan perkembangan terakhir dikhotomi pendidikan Islam dan pendidikan umum.

B. Sejarah Dikhotomi Pendidikan Islam dan Umum

1. Pendidikan Islam dan Umum sebelum terjadinya dikhotomi

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan. Saat itu pendidikan Islam yang berkembang adalah pendidikan Islam non-dikhotomis, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, yang akhirnya mampu melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya besar dan berpengaruh terhadap peradaban dunia.

Sistem Pendidikan Islam yang berkembang saat itu demokratis, terbuka dan dinamis, disebabkan ajaran Alqur'an sendiri mendorong sepenuhnya pemikiran-pemikiran filosofis terhadap alam semesta, yang selanjutnya kaum muslimin mengembangkannya lebih jauh dengan mengadakan penelitian-penelitian dan observasi secara langsung. Hasilnya berkembang berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dalam Islam seperti fisika, biologi, kedokteran, kimia, astronomi dan sebagainya. Demikian juga pola pikir rasional yang dikembangkan ilmuwan muslim, menyebabkan lahirnya ilmu mantiq, matematika dan sebagainya, sehingga umat Islam pada zaman pertengahan memegang tampuk kemajuan yang gilang gemilang dalam segala bidang baik ilmu pengetahuan umum, kesusasteraan, pemikiran dan kebudayaan.¹

Pada saat ini tradisi keilmuan berkembang dengan pesat, kurikulum yang dipelajari tidak terbatas hanya pada ilmu agama saja tapi juga ilmu-ilmu umum, lembaga - lembaga pendidikan Islam berkembang luas, perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan cukup besar.

2. Pendidikan Islam dan Umum setelah terjadinya dikhotomi

Dikhotomi pendidikan Islam dan Umum diawali dengan hancurnya kekhalifahan Islam. Pada tahun 656 H / 1250, Tentera Mongol dengan berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad, Al-

¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*(Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 106

Mu'tasim , penguasa terakhir Bani Abbasiyah di Baghdad (1243-1250), betul-betul tidak mampu membenteng tentara yang dipimpin Hulagu Khan.²Jatuhnya kota Baghdad ke tangan Bangsa Mongol tersebut bukan saja mengakhiri khalifah Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khasanah ilmu pengetahuan itu pula lenyap dibumi hanguskan oleh pasukan Mongol.

Kemudian disusul dengan kehancuran kota Granada sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam di Spanyol menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan dari kedua pusat pendidikan di bagian Timur dan barat dunia Islam tersebut, menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual .

Perang salib juga merupakan sebab lemahnya umat Islam. Perang antara dua umat yang berbeda, umat Kristen dan umat Islam, yang berlangsung dalam kurun waktu hampir dua abad, yakni antara tahun 1095-1291 yang telah menelan korban yang sangat banyak. Tindakan brutal dan pembantaian terhadap umat Islam tanpa mengenal usia, jenis kelamin, termasuk di dalamnya para imam, ulama dan sufi yang tidak berdosa jadi sasarannya.Akibat perang salib di atas menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan.Karena selama dua abad dalam kondisi peperangan yang menyebabkan pendidikan tidak begitu diperhatikan.Namun bagi bangsa barat, perang salib ini merupakan kesempatan mengadopsi berbagai macam peradaban Islam.Perang salib membawa akibat timbulnya kegiatan penyelidikan bangsa Eropa mengenai berbagai seni dan pengetahuan penting dan berbagai penemuan yang telah

²Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 114

di kenali ditimur. Perang Salib sangat besar andil dan peranannya dalam melahirkan era Renaissance di Eropa.³

Kondisi sosial Umat Islam dengan kehancuran yang dialami tersebut serta beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah dan putus asa di kalangan kaum muslimin. Hal ini menyebabkan mereka mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Maka berkembanglah sifat fatalisme di kalangan mereka. Segala sesuatunya telah dikehendaki oleh Tuhan. Dalam bidang fiqh berkembang pula taqlid buta di kalangan umat Islam.

Pada masa kemunduran Islam, kurikulum yang dipelajari sangat sedikit. Mata pelajaran pada umumnya adalah mata pelajaran agama dan kalau ada, hanya sedikit sekali mata pelajaran umum.⁴ Hal ini disebabkan karena umat Islam pada masa itu dalam keadaan frustrasi, Karena kemunduran-kemunduran yang dialami terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material, juga beralihnya pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa.

Madrasah-Madrasah yang ada diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi untuk mengadakan riyadhah, pelajar dibimbing oleh guru sufi, bahkan di madrasah-madrasah yang ada diurus oleh kaum sufi, maka mata pelajaran ditambah dengan pendidikan sufi. Dalam bidang fiqh, mereka taqlid buta, apa yang sudah ada dalam kitab-kitab lama, dianggap sebagai sesuatu yang sudah baku, mantap, benar, dan harus diikuti.

Materi pelajaran lebih banyak dititik beratkan pada ilmu tauhid (sifat dua puluh), ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, akhlak, tasauf, ilmu tafsir, ilmu hadits, nahu sharaf, balaghah, mantiq, ma'ani, bayan dan lain-lain yang disebut ilmu agama. Mata pelajaran seperti astronomi, fisika, kimia,

³K. Ali, *Sejarah Islam (Tarekh Pra Modern)*, (Jakarta: Srigunting, 2000), hlm. 288

⁴Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 113

kedokteran, biologi, sosiologi, ekonomi, politik sudah ditinggalkan, karena bukan pelajaran agama.⁵

Yang tak kalah strategisnya negeri- negeri yang mayoritas berpenduduk muslim dijajah oleh penjajah Barat. Sejak abad ke-17 M, penjajah Barat telah banyak memainkan peranannya memperlemah masyarakat muslim. Kerajaan Islam Mughal mengalami kehancuran disebabkan serangan raja Hindu dan juga intervensi Inggris. Begitu juga halnya dengan kerajaan – kerajaan Islam di Nusantara, tidak berdaya menhadapi penjajah Barat. Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, mengikut pula kerajaan Islam lainnya di Indonesia.

3. Dikhotomi Pendidikan Islam dan Umum di Indonesia

Eksistensi Belanda di Indonesia cukup banyak mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Segala Kebijakannya yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan adalah dalam rangka westernisasi dan kristenisasi. Pada waktu Gubernur Jenderal di pegang oleh Van Den Boss pada tahun 1871 , keluarlah Kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah, departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu, sementara di setiap daerah keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Sistem pendidikan pondok pesantren mulai mendapat sorotan, karena dinilai pemerintah Belanda kolot dan tidak mampu memenuhi tuntutan zaman. Hal ini terungkap dalam surat edaran Gubernur Jenderal Van den Capellen pada tahun 1819 M kepada para bupati untuk mendirikan sekolah dasar secepatnya yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah mantaati UU dan hukum negara. Dalam menanggapi hal yang demikian para penyelenggara pondok pesantren tetap ingin bertahan, menganggap apa yang mereka lakukan merupakan tugas agama dalam mempertahankan diri dari

⁵Khadijah Ismail. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN-Press 1999), hlm. 60

pengaruh Barat. Mereka memandang pembaratan sebagai bencana bagi perkembangan Islam, oleh karena itu umat Islam harus bersatu melawan penjajah. Kemudian muncul pendapat lain yang menyatakan bahwa umat Islam harus menemukan sumber kekuatan Barat dan mengambil manfaatnya demi kepentingan umat Islam, maka muncullah usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang dijalankan organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persis maupun Muhammadiyah.

Dengan munculnya gerakan pembaruan ini peta dunia pendidikan Islam mengalami perubahan baik dalam sistim pendidikan, kelembagaan, administrasi, maupun produk (lulusan) institusi tersebut. Boleh dikatakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia berorientasi modernisasi sistem pendidikan Barat sebagai anti-tese sekolah-sekolah Belanda yang netral agama.⁶Lembaga - lembaga pendidikan Islam saat itu berkembang dengan pesat di luar sistim persekolahan pemerintah. Pada awalnya pemerintah kolonial membiarkan saja, hal yang demikian selama tidak mengganggu keberadaan Belanda, namun dengan perkembangan sekolah-sekolah swasta di bawah naungan organisasi - organisasi keislaman seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, Serikat Islam, NU, Belanda mulai khawatir dan cemas.

Dalam menghadang perkembangan pendidikan Islam, Belanda mengadakan pengawasan terhadap lembaga - lembaga pendidikan Islam. Pada tahun 1905 pemerintah Belanda membuat suatu peraturan bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin lebih dahulu dari pemerintah. Pada tahun 1925 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam yaitu bahwa tidak semua kyai boleh memberikan pelajaran mengaji.⁷Peraturan ini mewajibkan izin tertulis dari Bupati atau pejabat setingkat dalam melaksanakan pengajaran agama Islam. Ordonansi guru ini

⁶Jalaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 18

⁷Zuhairini. *Op.Cit.*, hlm. 149

dinilai umat Islam sebagai kebijakan yang tidak sekedar membatasi perkembangan pendidikan Islam saja, tetapi juga menghapus peranan penting Islam di Indonesia.⁸Selanjutnya pada tahun 1932, keluar pula peraturan yang lebih keras, yaitu ordonansi sekolah liar yang merupakan peraturan izin mendirikan sekolah.

Melihat kebijakan pemerintah yang bersikap menekan tersebut merupakan kebijakan diskriminatif, oleh sebab itu lembaga pendidikan Islam harus mencapai kesetaraan dan kesejajaran, baik dari sudut kelembagaan maupun kurikulum,. Lembaga-lembaga pendidikan harus diupayakan mandiri yang produknya sama dengan sekolah Belanda dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Ketika penjajah Belanda sudah berakhir maka pada tahun 1942 Indonesia di jajah Jepang.Penjajahan Jepang dalam menyikapi keberadaan pendidikan Islam agak lebih lemah dibandingkan dengan penjajahan Belanda karena Jepang tidak begitu menghiraukan kepentingan agama, yang penting bagi mereka adalah memenangkan peperangan dalam menguasai Asia Raya. Disebabkan adanya angin segar dari pemerintah penjajah Jepang, para pemimpin agama tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Banyak madrasah dibangun di berbagai tempat, hampir seluruh pelosok pedesaan terdapat madrasah awaliyah (setingkat sekolah dasar) yang banyak dimasuki anak laki-laki dan perempuan.⁹

Setelah Indonesia merdeka pemerintah Orde lama membentuk kementerian agama pada tanggal 3 Januari 1946. Pembentukan kementerian agama ini pada awalnya banyak dapat tantangan dari kalangan non muslim, kelompok nasionalis sekuler maupun kalangan Islam sendiri. Menurut Nor Huda terlepas dari sikap pro dan kontra, tampaknya pembentukan kementerian agama lebih didasarkan pada pertimbangan politis daripada

⁸Maksum.Madrasah ,*Sejarah dan PerkembanganMadrasah* ,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 115

⁹Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*(Jakarta: Kencana , 2013),hl. hlm. 43

urgensi peran yang diperlukan dalam sebuah sistem tata pemerintahan yang baru. Kementerian Agama dibentuk antara lain hanya sebagai penawar kekecewaan sebagian tokoh politik Islam yang telah gagal menggolkan Islam untuk dijadikan sebagai dasar Negara.¹⁰ Disamping itu dibentuk Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, untuk menangani pendidikan secara umum di Indonesia .

Pembinaan Pendidikan agama secara formal institusional dipercayakan kepada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Selanjutnya dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan untuk mengelola pendidikan agama untuk menggantikan pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak masa penjajahan Jepang.

Pada tahun 1951 keluar SKB dua menteri , Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, yang isinya Pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat, di daerah yang agamanya kuat seperti Sumatera, Kalimantan dan lain-lain pendidikan agama bisa diberikan mulai kelas I SR, pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orangtua/walinya.¹¹

Dalam keputusan ini bisa dilihat bahwa pemerintah memandang pendidikan agama belum begitu dipentingkan dan harus ada izin orangtua apakah anaknya mau ikut belajar agama atau tidak.

Sesudah tahun 1960 perkembangan pendidikan agama di Indonesia , banyak dipengaruhi oleh situasi politik di tanah air, yakni tumbuh dan berkembangnya kekuatan komunisme. Komunis tidak menginginkan pendidikan agama tumbuh subur di Indonesia, maka pada tanggal 30 September 1965 PKI mengadakan pemberontakan, dengan tujuan untuk

¹⁰Nor Huda. *Islam Nusantara sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2007), hlm.124

¹¹ A.Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.124-125

mengkomunikasikan masyarakat Indonesia serta berubah falsafah Pancasila dengan komunisme, yang salah satu doktrinnya adalah atheisme, namun pemberontakan ini dapat dipadamkan berkat kerjasama yang baik antara TNI dan rakyat.

Pada ketetapan MPR Nomor XXVII/ MPRS/ 1966, disebutkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah umum mulai sekolah rendah(dasar) sampai universitas.¹²Sebagai efek dari ketetapan ini , pada tahun 1967 Menteri Agama mengeluarkan kebijaksanaan untuk menegerikan sejumlah madrasah dalam semua tingkatan, mulai tingkat ibtidaiyah sampai Aliyah sehingga menambah jumlah madrasah.

Pada tahun 1975 keluar Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri. Surat Keputusan Tiga Menteri tersebut atau SKB Tiga Menteri terdiri dari delapan pasal, sebagai inti surat keputusan bersama itu ialah:

- a. Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah yang setingkat
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan sekolah ke sekolah umum ditingkat lebih atas
- c. Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Penyelenggaraan madrasah dengan pola SKB Tiga Menteri dapat disampaikan beberapa catatan bahwa:

- a. Madrasah makin bergengsi. Dengan SKB itu ijazah madrasah bukan saja diakui Departemen Agama tetapi juga oleh instansi lain. Selain itu tamatan madrasah dapat melanjutkan ke lembaga pendidikan umum yang lebih tinggi di samping diterima pada lembaga - lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pembinaan Departemen Agama.
- b. Setelah dikeluarkannya SKB tersebut perkembangan madrasah cukup mengembirakan , sekalipun dari segi mutu belum memuaskan atau kadang-kadang memprihatinkan.

¹² A.Musthafa dan Abdullah Aly, Op.Cit., hlm.125

- c. Adanya kecenderungan siswa madrasah untuk melanjutkan ke sekolah umum, terlihat dari banyaknya peserta didik yang mengikuti Ebtanas yang diselenggarakan Depdikbud, di samping mereka mengikuti Ebtan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.

Kemudian pada tahun 1984 keluar Surat Keputusan Bersama (SKB) dua Menteri antara Menteri Agama Noor 045/ 1984 dan Menteri P dan K no. 0299/ 1984, tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan madrasah. Dalam SKB dua Menteri tersebut dinyatakan bahwa lulusan madrasah dapat dan boleh melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi, sebagai follow up SKB ini lahir kurikulum 1984.

Dalam kurikulum 1984 memuat hal strategis sebagai berikut:

- a. Program kegiatan kurikulum madrasah (MI, MT, MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler baik dalam program inti maupun pilihan.
- b. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seseorang belajar dan apa yang dipelajarinya.
- c. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk keperluan meningkatkan proses dan hasil belajar serta pengolahan program.¹³

Dalam pelaksanaan SKB Tiga Menteri dan SKB Dua Menteri terkesan bahwa madrasah sudah menjadi "sekolah umum" yang berarti identitas madrasah semakin berkurang. Dan pada beberapa madrasah Aliyah merasa lebih tertarik untuk membuka jurusan "umum" daripada jurusan agama.

Sejalan dengan makin baiknya hubungan pemerintah orde baru dengan umat Islam, pada tahun 1989 keluar Undang-Undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya antara lain berisi pasal tentang pengakuan yang lebih tegas tentang keberadaan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan

¹³Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 185

nasional. Sebagai pelaksana Undang – Undang pada tahun 1990 keluar PP nomor 28 yang menyatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah sekolah umum (SD dan SLTP) yang berciri khas Agama Islam. Kemudian Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/ 1992, disebutkan Madrasah Aliyah adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam.

Ciri khas Agama Islam diwujudkan dalam bentuk:

- a. Penjabaran mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi 4 mata pelajaran, yaitu: a) Qur'an – Hadits, b) Fiqh, c) Akidah Akhlak dan d) Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui:
 - 1) Suasana kehidupan madrasah yang agamis.
 - 2) Adanya sarana ibadah
 - 3) Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan.
- c. Kualifikasi guru, antara lain guru Madrasah Aliyah harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Dengan penggarisan peraturan perundang-undangan di atas, maka bahan kajian/kurikulum MI, MTs dan MA pada dasarnya sama dengan kurikulum atau bahan kajian sekolah umum yang setingkat. Untuk tingkat Madrasah Aliyah selain jurusan umum (seperti jurusan yang ada pada SMU), terdapat jurusan agama atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 tahun 1993, MAPK menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan.

Setelah keruntuhan Orde baru dan bangkitnya Reformasi , maka arus demokratisasi demikian deras dalam kehidupan masyarakat, ada tuntutan pemberdayaan arus bawah, berkenaan dengan itu lahirlah Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan UU no.25 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah diiringi pula

PP no.25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom.

Permasalahan yang timbul diseputar pendidikan Islam setelah Undang-Undang No.22 tahun 1999 dan uu no.25 tahun 1999 diberlakukan adalah tentang instansi yang berwenang mengelolanya. Selama ini pendidikan Islam terutama kelembagaan madrasah secara full dan otonom berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama. Dengan diberlakukannya UU no.22 tahun 1999 salah satu bidang yang tidak diotonomikan adalah agama, sedangkan pendidikan termasuk yang di otonomikan. Ada tiga pemikiran yang berkembang tentang hal ini, pertama, ada pendapat yang menginginkan agar pendidikan agama dan keagamaan tetap berada di bawah naungan kementerian agama, untuk menjaga visi misi pendidikan agama Islam dengan anggaran biaya pemerintah pusat. Kedua, ada pemikiran yang menginginkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan berada di bawah naungan pemerintah daerah, dalam hal ini dinas pendidikan, agar pendidikan agama lebih berkembang. Ketiga, ada keinginan mencari konvergensi diantara keduanya, yaitu kebijakan tetap berada di tangan kementerian agama, teknis operasionalnya berada di tangan pemerintah daerah/ dinas pendidikan.¹⁴

Selanjutnya dalam mengantisipasi lembaga pendidikan Tinggi Agama Islam dalam menghadapi tantangan masa depan, maka kelas-kelas jauh atau fakultas-fakultas yang menjadi cabang di daerah di jadikan STAIN sebanyak 40 fakultas pada tahun 1997. Kecenderungan lain dari kaum modernis adalah dalam hubungan dengan studi keislaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berfikir IAIN harus di ubah menjadi universitas agar di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas, disamping ilmu-ilmu murni keislaman. Maka beberapa IAIN bermetamorfosis menjadi Universitas IAIN Syarif hidayatullah Jakarta

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2014), hlm.178-179

menjadi UIN tahun 2003, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama STAIN Malang berubah menjadi UIN mulai tahun akademik 2004/2005 berdasarkan keputusan presiden nomor 50 tahun 2004.

Selanjutnya keluarnya Undang - Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Dalam Undang -undang ini lebih banyak mengatur kedudukan, fungsi, jalur ,jenis dan bentuk kelembagaan madrasah. Pasal 17 ayat 2 dan 3 disebutkan madrasah merupakan jenis pendidikan umum. Adapun bentuk pendidikan keagamaan adalah(1) Pendidikan diniyah, (2) Pesantren (P.30 ayat 4) dan (3) majelis Taklim.

Pendidikan keagamaan bukan saja diselenggarakan oleh pemerintah tetapi juga oleh lembaga-lembaga swasta. Lembaga - lembaga swasta yang berazaskan keagamaan menjadikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran pokok pada sekolah - sekolah mereka, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Al-Washliyah , Al-ittihadiyah, Al-Irsyadiyah dan lain-lain. Lembaga - lembaga ini di samping mereka mengasuh sekolah-sekolah agama mereka juga mengasuh sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi.

C. Perkembangan terakhir dikhotomi Pendidikan Islam dan Umum.

Dalam mengkaji perkembangan terakhir dikhotomi Pendidikan Islam dapat di lihat dari lembaga Pendidikan Islam.

1. Madrasah

Kompleksitas pembauran pola kelembagaan Pendidikan Agama Islam dialami juga oleh madrasah. Materi agama dan umum yang diintroduksi sejak awal kemunculannya, kini dirancang dalam bentuk *integrated curriculum* melalui tiga aksi. Pertama, memberi nuansa islami dalam bidang studi umum (matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris).Untuk itu, Kementerian Agama, dalam batas tertentu telah menerbitkan buku ajar bidang studi umum berwawasan Islam tersebut.Aksi ke- dua, merupakan kebalikan dari yang pertama, yakni memberi nuansa

iptek pada bidang studi agama. Dengan demikian, ciri khas madrasah sekarang adalah munculnya perpaduan imtak dan iptek. Bisa jadi, dua aksi di atas sebagai manifestasi upaya madrasah mendekati diri ke pola sekolah agar tidak tersisih dari masyarakat yang masih memomorduakan madrasah. Aksi ketiga adalah penciptaan suasana keagamaan di madrasah, baik dalam bidang fisik dan sarana maupun dalam bidang suasana pergaulan dan pakaian. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana keagamaan ini antara lain doa bersama, salat berjamaah, pengajian berkala, peringatan hari-hari besar Islam, praktik ibadah, amal saleh, pengajian kitab dan *ukhuwah Islamiyah*. Aksi ini lebih mendekati pola madrasah pada pesantren.¹⁵

Dalam rangka membuat kesamaan muatan antara MA dan MAK, dikembangkan kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib ada 9 (Sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam perminggu. Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib bagi MA dan MAK adalah sama. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk MA serta pilihan akademik dan vokasi untuk MAK. Mata pelajaran ini memberikan corak kepada fungsi satuan pendidikan dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik.

Kurikulum Madrasah Aliyah Kejuruan dirancang dengan pandangan bahwa MAK pada dasarnya sebagai pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengkomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2010 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa:"

¹⁵M. Shabir U, *Kebijakan Pemerintah dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia*, Lentera Pendidikan, Vol. 16 NO. 2 Desember 2013:

penjuruan pada SMK/ MAK atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; Bidang keahlian pada SMK/ MAK meliputi: Tehnologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, agribisnis dan agroteknologi, perikanan dan kelautan, bisnis dan manajemen, pariwisata, seni rupa dan kriya, seni pertunjukan.

2. Pesantren Modern

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan yaitu pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fi al din*, pendidikan berbasis madrasah, pendidikan berbasis sekolah umum dan pendidikan berbasis ketrampilan. Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan

kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Pada awal perkembangan adopsi gagasan modernisasi pendidikan Islam ini setidaknya terdapat dua kecenderungan pokok dalam adopsi modernitas pada lembaga pendidikan. Pertama, adopsi sistem. Dengan Kedua, adopsi lembaga pendidikan modernitas. Titik tolak modernisme pendidikan Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (Belanda) bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Namun ada fenomena yang terjadi di Indonesia dengan pendirian pondok Moderen Gontor yang tidak mengadopsi sistem pendidikan modern (Belanda) akan tetapi memodernkan sistem dan lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam dunia pendidikan Islam tidak selamanya harus berkiblat pada sistem pendidikan Barat, tetapi model modernisasi pendidikan Islam khususnya di Indonesia mencakup modernisasi lembaga dan sistemnya. Hal

ini bertujuan agar lulusannya dapat seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam.¹⁶

3. Sekolah Islam Terpadu

Salah satu upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dan Umum adalah Sekolah Islam Terpadu. Pada awal pendiriannya, sejumlah 426 unit sekolah yang bergabung dalam JSIT Indonesia. Kini, setelah hampir 14 tahun berlalu, jumlah sekolah yang terdaftar sebagai anggota organisasi itu mencapai 2.418 unit sekolah. Adapun jumlah tenaga pengajar SIT yang tercatat di JSIT saat ini hampir mendekati angka 80 ribu orang tenaga pengajar. Untuk mengontrol kualitas pendidikan SIT, ada standar mutu yang diterapkan JSIT terhadap para anggotanya. Di antaranya mencakup beberapa standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), seperti standar isi (SI), standar kompetensi kelulusan (SKL), standar pengelolaan, standar keuangan, standar sarana dan prasarana, serta standar tenaga pendidik. "Di luar itu, kami juga menerapkan tiga standar mutu lain di SIT, yaitu standar pendidikan agama Islam (PAI), standar kerjasama, dan standar pembinaan kesiswaan. Tiga standar tambahan ini sangat berguna dalam proses pembentukan karakter siswa di luar kelas. Biasanya ada tiga kurikulum yang dipakai dan dikembangkan oleh sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT. Ketiga kurikulum itu adalah kurikulum nasional 2013 dari Kemendikbud, kurikulum ke-IT-an (pengayaan pendidikan agama), dan kurikulum global." Kurikulum global di sini mencakup materi tambahan seperti pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang diberikan kepada setiap siswa sejak dini.

4. Alih status IAIN menjadi UIN

Perkembangan IAIN menjadi UIN tidak lepas dari sosial cultural masyarakat Indonesia yang menginginkan adanya lembaga yang mengayomi masyarakat dalam memperoleh pendidikan agama dan juga

¹⁶ Samrin, *Dikhotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan*, Jurnal Al-Ta'dib Vol.6 No.1 Januari – Juni 2013

pendidikan umum dibutuhkan lembaga yang bisa mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara profesional di dalam kehidupan sosial.¹⁷

Latar belakang perlu konversi IAIN menjadi UIN adalah pertama, adanya perubahan jenis pendidikan pada Madrasah Aliyah, yang sebelumnya adalah sekolah agama, sekarang menjadi sekolah umum yang bernuansa Islam. Kedua, adanya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Ketiga, perubahan menjadi UIN akan memberikan peluang yang lebih luas kepada lulusan untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Keempat, Perubahan menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan untuk melakukan mobilitas vertikal, yaitu kesempatan dan peran untuk meluaskan gerak yang lebih luas. Kelima, meningkatkan pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi yang melahirkan manausia-manusia unggul dan mampu merebut peluang dalam situasi yang kompetitif.¹⁸

Pengembangan UIN ke depan harus berorientasi pada dunia dan akhirat sehingga mampu mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang dianggap membangun *khairaummah*. Penyelenggaraan UIN memerlukan sistem pengelolaan yang lebih baik, terpadu, dan berkesinambungan, bukan saja untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan bangsa yang sekarang menginginkan reformasi di segala bidang, tetapi juga harus dapat memerhatikan persaingan dengan kemajuan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa lain terkait dengan era globalisasi dan era pasar bebas (ASEAN

¹⁷Umi Hanifah, *Upaya Integrasi Dikotomi Sistem Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Transformasi IAIN Menuju UIN)*, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 1, Januari 2012

¹⁸Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013., hlm.342

Free Trade Area, World Trade Organization, dan Asia-Pacific Economic Cooperation)¹⁹

D. Upaya Integrasi Pendidikan Islam dan Umum

Dalam upaya menghilangkan dikhotomi ini perlu pemahaman masyarakat tentang agama ditinjau ulang kembali, agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan kesadaran berkelompok (Sosiologis), kesadaran pencarian asalusul agama (Antropologis), pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa (Psikologis), bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etiknya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh derajat kesejahteraan hidup (Ekonomi).²⁰

Perlu dikembangkan metode studi keislaman yang terintegrasi antara dua metode studi keislaman yang ada yaitu Islamization of knowledge dan Scientifikasi of Islam. Ide Islamization of knowledge memandang perlu islamisasi ilmu, karena ilmu - ilmu yang mencakup sosial sciences, natural science dan humanities science jauh dari nilai-nilai ketauhidan dan condong bercorak western perspective. Ide Scientifikasi of Islam memandang secara aksiologi bisa mengaplikasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam segala aspek kehidupan umat, walaupun berbagai disiplin keilmuan sosial sciences, natural science dan humanities science berasal dari barat.²¹

Rumusan visi, misi, tujuan, metode, materi atau kurikulum, sumber daya manusia, manajemen organisasi Pendidikan Islam, harus beranidikoreksi, direvisi dan direformasi kembali secara serius. Ada tiga pendekatan yang ditawarkan sebagai pola alternatif untuk

¹⁹ Andik Wahyudin Muqoyyid, *Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-ilmu agama dan sains menuju Pendidikan Tinggi Islam Center Excellences*, Educentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol.1 No.2 Juli 2014

²⁰ Parluhutan Siregar, *Integrasi Ilmu-ilmu keislaman dalam Perspektif M.Amin Abdullah*, Miqot, Vol. XXXVIII NO.2 Juli Desember 2014.

²¹ Muhammad Azhar, *Metode Islamic Studies: Studi komparatif antara Islamization of knowledge dan scientification of Islam*, Muqaddimah Vol XV no.26 Januari – Juni 2009

memberdayakan pendidikan Islam,²² yaitu; *pertama*, pendekatan *sistemik*. Perubahan harus dilakukan terhadap keseluruhan sistem pada lembaga pendidikan Islam, dalam artian harus terjadi perubahan total dan menyeluruh terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. *Kedua*, pendekatan *suplemerter*.

Dalam artian menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih memadai. *Ketiga*, pendekatan *komplementer*. Upaya mengubah kurikulum dengan sedikit radikal, untuk disesuaikan secara terpadu dengan perkembangan iptek, keterampilan dan tuntutan perubahan masyarakat yang begitu cepat.

Ketersediaan sumber daya manusia yang berparadigma non-dikhotomik, sebab mereka harus bertitik tolak dari semangat ajaran Al-Quran dalam mengembangkan ilmu yang diminatinya, perlu dirombak mind-set ilmuwan Islam itu sendiri, bukan ilmu yang hanya menjadi produk pemikiran.²³

Dalam mengatasi dikhotomi Pendidikan Islam dan Umum ini perlu perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama para penyelenggara pendidikan

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sejarah dikhotomi diawali dengan terjadinya keruntuhan kerajaan Baghdad sebagai pusat peradaban Islam, disusul dengan Granada di Spanyol dan diperparah dengan terjajahnya negeri-negeri yang mayoritas penduduknya Islam, termasuk Indonesia. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa sejak Orde Lama sampai saat sekarang ini. Banyak upaya yang dilaksanakan dalam

²² Hujair, *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islam*, Eltarbawi, Vo.7 No.1, 2014

²³ *Ibid.*, , hlm 341

menghilangkan dikhotomi yaitu dengan menggabungkan kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum serta merubah status lembaga salah satunya dengan mentransformasi IAIN menjadi UIN.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* ,Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Andik Wahyudin Muqoyyid, *Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-ilmu agama dan sains menuju Pendidikan Tinggi Islam Center Excellences*, Educentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol.1 No.2 Juli 2014
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana prenada Media group, 2014
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Hujair, *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islam*, Eltarbawi, Vo.7 No.1, 2014
- Jalaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- K. Ali, *Sejarah Islam (Tarekh Pra Modern)*, Jakarta: Srigunting, 2000
- Khadijah Ismail. *Sejarah Pendidikan Islam*, Padang: IAIN-Press 1999
- M.Shabir U, *Kebijakan Pemerintah dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia*, Lentera Pendidikan, Vol. 16 NO. 2 Desember 2013:
- Maksum.Madrasah ,*Sejarah dan Perkembangan Madrasah* , Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Muhammad Azhar, *Metode Islamic Studies: Studi komparatif antara Islamization of knowledge dan scientification of Islam*, Muqaddimah Vol XV no.26 Januari – Juni 2009
- Nor Huda. *Islam Nusantara sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* ,Yogyakarta: Arruzz Media, 2007
- Parluhutan Siregar, *Integrasi Ilmu-ilmu keislaman dalam Perspektif M.Amin Abdullah* , Miqot, Vol.XXXVIII NO.2 Juli Desember 2014.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* , Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Samrin, *Dikhotomi Ilmu dan Dualisme Pendidikan* , Jurnal Al-Ta'dib Vol.6 No.1 Januari –Juni 2013
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

KETENTUAN PENGIRIMAN NASKAH

1. Naskah yang dikirim merupakan karya asli (original) dari penulis, dan belum pernah diterbitkan tau tidak sedang dalam proses penerbitan. Penulis juga harus membuat surat pernyataan originalitas sesuai format yang disediakan oleh P4M STAITA Padangsidempuan yang dibubuhi materai Rp. 6.000.-.
2. Naskah yang dikirim dapat berupa konseptual/ide/gagasan, resume hasil penelitian, telaah buku, biografi tokoh dan atau sejenisnya.
3. Naskah memuat informasi keilmuan dan atau teknologi yang sesuai dengan ilmu dan keislaman.
4. Naskah konseptual /ide/gagasan, telaah buku dan biografi tokoh harus memuat:
 - a. Judul.
 - b. Nama penulis dan asal lembaga.
 - c. Abstrak dalam bahasa inggris antara 60 s/d 150 kata.
 - d. Kata kunci antara 3 sampai dengan 7 kata (dalam bahasa inggris).
 - e. Bagian pendahuluan.
 - f. Subjudul.
 - g. Subjudul sesuai keperluan (akan tetapi jelas).
 - h. Penutup.
 - i. Pustaka acuan.
5. Naskah hasil penelitian harus memuat :
 - a. Judul.
 - b. Nama penulis dan asal lembaga.
 - c. Abstrak dalam bahasa inggris antara 60 s/d 150 kata.
 - d. Kata kunci antara 3 sampai dengan 7 kata (dalam bahasa inggris).
 - e. Pendahuluan.
 - f. Metode.
 - g. Temuan.
 - h. Analisis/diskusi.
 - i. Kesimpulan/saran.
 - j. Pustaka acuan.
6. Naskah yang dikirim harus mengikuti aturan penulisan karya ilmiah serta menggunakan metode foot note dan pustaka acuan/referensi.
7. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia, inggris, atau arab dan diketik 1,5 spasi sepanjang 15 s/d 30 halaman. Jenis huruf menggunakan jenis font Book Antiqua size 12, uk.kertas A4, Margin 3,3,3,3 cm.
8. Naskah yang dikirim harus berupa soft copy (berupa file) ke alamat email P4M Staita Padangsidempuan (p4mstaitapadangsidempuan@gmail.com).

